

Editor: M. Nandang Sunandar, M.A.

**MELACAK JEJAK
HISTORIS ARKEOLOGIS
KESULTANAN BANTEN
PADA MASA SULTAN
SYARIF HIDAYATULLAH
DI SITUS VIHARA
AVALOKITESVARA:
Sejarah Agama Buddha dan Sejarah Vihara**

**Ghufron Alwi Husaen, Vikie Afifah,
Syahrizal Salsabila Shaifana,
Muhammad Dani Yanuar Erwanto,
Itoh Masitoh, Hildatul Azizah,
Roihanatul Imaniyah, Fitriyah,
Inayah Hasanah, Uun Unayah**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi besar kita yakni Nabi Muhammad Saw, para kelurganya, para sahabatnya dan seluruh umatnya hingga akhir Zaman.

Buku laporan hasil pelaksanaan praktikum mahasiswa “Melacak Jejak Historis Arkeologis Kesultanan Banten pada Masa Sultan Syarif Hidayatullah di Situs Vihara Avalokitesvara: Sejarah Agama Buddha dan Sejarah Vihara”, merupakan bentuk laporan yang berupa buku mengenai objek penelitian Vihara Avalokitesvara. Penulisan laporan buku ini dilakukan secara berkolaborasi yang ditulis selama kurang lebih satu bulan sejak 09 Oktober sampai 29 Oktober. Laporan buku ini diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas Kuliah Praktikum Profesi Mahasiswa (PPM) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Terwujudnya laporan buku ini tidak terlepas dari bantuan pihak yang mendorong dan membimbing dalam penulisan, baik tenaga, ide-ide maupun pemikiran. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. KH. Wawan Wahyudi, M.Pd., Selaku Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Melacak Jejak Historis Arkeologis Kesultanan Banten pada Masa Sultan Syarif Hidayatullah di Situs Vihara Avalokitesvara: Sejarah Agama Buddha dan Sejarah Vihara

Penulis: Ghufron Alwi Husaen, et al.

ISBN: 978-623-320-677-8

Editor: M. Nandang Sunandar, M.A.

Layout: Zulfa

Cover: Nita

Diterbitkan oleh:

haurâ
publishing

Haura Publishing (Kelompok Penerbit Haura)

Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

WA +62877-8193-0045, Email: haurapublishing@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2021

Sukabumi, Haura Publishing 2021

14 x 20 cm, viii + 114 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

2. Dr. Mohamad Hudaeri, M.Ag, Selaku Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
3. Zaenal Abidin, S.Ag., M.SI. Selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
4. M. Nandang Sunandar, M.A Selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang penuh kesabaran dan pengorbanan sehingga beliau mampu membimbing, dan mengarahkan dalam penulisan laporan ini.

Semoga laporan buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami selaku penulis dan umumnya bagi pembaca. Penulis sangat menyadari bahwa laporan buku ini masih sangat jauh dari kata sempurna, baik dalam materi maupun dalam teknik penyajian. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan laporan referensi ini.

Serang, 28 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Metode Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	10
TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	11
A. Observasi.....	11
B. Wawancara (Interview).....	11
C. Dokumentasi.....	12
D. Studi Pustaka.....	13
SEJARAH MASUKNYA AGAMA BUDDHA DI INDONESIA	14
A. Kedatangan Agama Buddha	14
B. Masa Kerajaan Buddha.....	17
SEJARAH MASUKNYA AGAMA BUDDHA DI BANTEN... ..	20
A. Sejarah Berdirinya Banten.....	20
B. Sejarah Masuknya Agama Buddha	23
C. Faktor Kebangkitan dan Kemunduran Agama Buddha	29

SEJARAH VIHARA DI INDONESIA	32
A. Sejarah Awal Kedatangan Orang-Orang Cina.....	32
B. Sejarah Berdirinya Vihara Avalokitesvara	36
C. Bentuk Awal Vihara	38
SEJARAH VIHARA DI BANTEN	42
A. Pengertian Vihara.....	42
B. Perbedaan Vihara dan Kelenteng	42
C. Sejarah Vihara di Banten	43
SEJARAH VIHARA AVALOKITESVARA BANTEN	46
A. Sejarah Umat Budha di Banten	46
B. Toleransi Umat Beragama di Banten.....	47
C. Sejarah Vihara Avalokitesvara Banten	49
ARSITEKTUR VIHARA AVALOKITESVARA.....	53
A. Pengertian Arsitektur	53
B. Ciri-Ciri Vihara.....	54
C. Pembagian Ruang Vihara Avalokitesvara Banten....	54
D. Deskripsi Fisik Bangunan Tambahan.....	61
E. Ornamen-Ornamen Yang Ada Pada Vihara Avlokitesvara.....	61
F. Simbol Yang Ada Pada Vihara.....	65
TRADISI DALAM AGAMA BUDHA DI VIHARA AVALOKITESVARA	71
A. Ritual Peribadatan	71
B. Perayaan-Perayaan.....	72

C. Upacara Pernikahan	75
D. Upacara Kematian	77
FUNGSI VIHARA AVALOKITESVARA	81
A. Fungsi Vihara Avalokitesvara.....	81
B. Kegiatan Beribadah Di Vihara Avalokitesvara	83
VIHARA SEBAGAI OBJEK WISATA	86
ADANYA VIHARA TERHADAP PEREKONOMIAN SEKITAR.....	92
A. Manfaat Vihara Terhadap Ilmu Pengetahuan	92
B. Manfaat Vihara Terhadap Perekonomian	94
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
RIWAYAT PENULIS	107

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Buddha secara spesifik belum diketahui Baik itu datang Nusantara maupun di Banten. Berdasarkan beberapa temuan arkeologi di beberapa tempat yang terpisah, menjelaskan, masa perkembangan agama Buddha di Indonesia dimulai sekitar abad ke 5 M. Dilaporkan bahwa pada waktu itu agama Buddha sudah berkembang luas di Jawa.¹Banten dulunya merupakan wilayah bagian kerajaan Tarumanegara yang menganut Hindu Buddha, pada saat Banten belum menjadi pemerintahan sendiri.² Maka dari sini lah perlu mengkaji tentang agama Buddha yang ada di Banten serta peninggalanya. Adapun buktinya seperti prasasti-prasasti yang ditemukan di kompleks percandian Batujaya menunjukkan bahwa agama Budha telah berkembang pula di wilayah Tarumanegara, khususnya di daerah pantai utara.³ Begitu adanya pergantian kerajaan maka terkait dengan agama Buddha dapat disajikan tentang Prasasti Munjul. Prasasti Munjul adalah bukti kehadiran agama Buddha di tanah Banten. Masuknya agama Buddha di Banten sampai

¹ Bayu Widiyatmoko, *Kronik Peralihan Nusantara Liga Raja-Raja Hingga Kolonial*,(Jakarta Selatan: Mata Padi Pressindo, 2015), p.10-12

² Fry Taufiq El-Jaquene, *Hitam Putih Pajajaran dari Kejayaan Hingga Keruntuhan Kerajaan Pajajaran*,(Yogyakarta, Araska Publisher, 2020).p. 20

³ Arip Munawir, *Korelasi Kebencanaan Terhadap Awal Serta Akhir Fase Pembangunan Komplek Percandian Batujaya*, (Parwokerto, FKIP UMP, 2019).p. 234

saat ini belum dapat dipastikan, namun berdasarkan Prasasti Munjul diduga sebelum abad ke -5 M.⁴

Sejak zaman dahulu orang Tionghoa berimigasi ke segala penjuru dunia secara bergelombang selama ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan, termasuk ke Indonesia.⁵ Kebanyakan mereka pergi ke pulau Jawa. Sedangkan kedatangan orang-orang Cina ke Banten ini terjadi pada ke tahun 1652 atau sekitar abad 16, walaupun tidak membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Banten. Hanya saja yang menjadi jejak sejarah orang-orang cina di tanah Banten tersebut adalah Vihara Avalokitesvara. agama Buddha sudah ada sebelum berdirinya kerajaan Banten, sehingga Syarif Hidayatullah mendirikan Vihara Avalokitesvara yang di dalamnya terkandung unsur tantularisme dibangun pada abad XVI. Vihara Avalokitesvara terletak di Desa Banten Kampung Pamarican, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang. Nama Vihara tersebut diambil dari nama salah seorang penganut Buddha, yaitu Bodhisattva Avalokitesvara, yang artinya "mendengar suara dunia." Vihara ini termasuk yang salah satu tertua di Indonesia . Dari sini lah kenapa Vihara didirikan di daerah Banten karena Pada awalnya vihara didirikan atas kecintaan kepada istrinya karena melihat pengikut setia putri bersembahyang di tepi pantai. Kemudian dibangunlah sebuah tempat peribatan kecil seluas 200 m² dalam yang terletak di sebelah barat Masjid Agung.

⁴ *Ragam Pustaka Budaya Banten* (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang , Wilayah Kerja, Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Dan Lampung). p. 59

⁵ Olivia, *Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa Di Indonesia*, (Penerbit PT Kanisius, Depok 2021).p. 10

Setiap agama mempunyai ritual peribadatan masing-masing dan berbeda, dalam menggunakan simbol dan gerakan yang didalamnya mengandung makna dan arti bagi mereka yang menjalankannya, sehingga hal tersebut dianggap sakral dalam prosesi pelaksanaannya. di Vihara Avalokitesvara ini memiliki khas tersendiri dalam suatu kegiatan. Vihara Avalokitesvara bagi masyarakat bagi Banten yang beragama Buddha juga sama sebagai tempat beribadah, berssembahyang pada Yang Maha Agung. Aktivitas beribadah sangat banyak, diantaranya ibadah mingguan, ibadah harian, bersepedekah dan masih banyak lagi. Maka dari itu peneliti perlu mengkaji lebih dalam lagi, terhadap situs Vihara Avalokitesvara baik soal agama, adat istiadat dan tempat ibadahnya.

B. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sejarah Masuknya Agama Buddha di Indonesia
2. Bagaimana Sejarah Masuknya Agama Buddha di Banten
3. Bagaimana Sejarah Vihara di Indonesia
4. Bagaimana Sejarah Vihara di Banten
5. Bagaimana Sejarah Vihara Avalokitesvara
6. Bagaimana Arsitektur Vihara Avalokitesvara
7. Bagaimana Tradisi-Tardisi Dalam Agama Budha
8. Bagaimana Fungsi Vihara Avalokitesvara
9. Bagaimana Vihara Sebagai Objek Wisata

10. Bagaimana Dampak Adanya Vihara Terhadap Perekonomian Masyarakat

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk terwujudnya deskripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang :

1. Sejarah Masuknya Agama Buddha di Indonesia
2. Sejarah Masuknya Agama Buddha di Banten
3. Sejarah Vihara di Indonesia
4. Sejarah Vihara di Banten
5. Sejarah Vihara Avalokitesvara
6. Arsitektur Vihara Avalokitesvara
7. Tradisi-Tardisi Dalam Agama Budha
8. Fungsi Vihara Avalokitesvara
9. Vihara Sebagai Objek Wisata
10. Dampak Adanya Vihara Terhadap Perekonomian Masyarakat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna berbagi pihak yang berkepentingan. Bagi dunia ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan Sejarah, terutama yang berkaitan dengan Arkeologi, Sejarah dan Antropologi. Bagi mereka yang menaruh perhatian terhadap Arkeologi, Sejarah dan Antropologi, penelitian ini akan menjadi salah satu bahan yang akan

memperkaya khazanah pengetahuan tentang “situs Vihara Avalokitesvara” ini dapat menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan bahan tauladan bagi kita semua.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini di harapkan bagi masyarakat agar mengetahui tetang peninggalan-peniggalan bersejarah dan suatu kejadian di masa lalu sebagai bentuk ilmu pengetahuan dan pembelajaran.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan.⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau Historiograf, dengan menggunakan pendekatan ilmu Arkeologi atau kepurbakalaan dan juga ilmu sosiologi. Ciri yang menandai bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu Arkeologi atau kepurbakalaan, ilmu Sejarah dan ilmu antropologi diantaranya terjadinya penemuan, analisis, interpretasi data berupa artefak, kajian tentang masa lampau, hubungan sosial yang terjalin pada masyarakat, bagaimana kaitanya dengan manusia dan juga menggambarkan manusia melalui pengetahuan sosial, hayati dan juga Humaniora.

Dengan ilmu Arkeologi atau kepurbakalaan, ilmu Sejarah dan ilmu antropologi suatu fenomena peninggalan dan kejadian masa lalu serta suatu hubungan sosial dapat

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), p. 91- 92.

dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya suatu peninggalan serta sosial di antara manusia, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut serta adanya suatu pembuktian peninggalan pada jalam dahulu.

Melalui pendekatan ilmu Arkeologi atau keurbakalaan, ilmu Sejarah dan ilmu antropologi, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam Kitab-KItab misalnya, dapat dijumpai ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan kesengsaraan serta peninggalan - peninggalan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan.⁷

Metode penelitian sejarah merupakan suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan dan mensintesis data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat.⁸ Dalam penelitian sejarah, prosedur yang harus dilakukan melalui empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik yaitu suatu tahapan dalam pengumpulan data, baik itu tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian. Kegiatan heuristik ini

⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), p. 86.

⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), p. 55.

penulis lakukan dengan memprioritaskan penggalian data sejarah tertulis yang terkait dengan Vihara Avalokitesvara Dalam tahapan heuristik, penulis mencari berbagai sumber tersebut dengan Buku, Jurnal dan web. Selain itu penulis juga mendapatkan buku yang terkait dengan penelitian dari koleksi pribadi penulis.

Adapun sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Sumber Tulisan : El-Jaquene, Fry Taufiq, Hitam Putih Pajajaran dari Kejayaan Hingga Keruntuhan Kerajaan Pajajaran, (Yogyakarta, Araska Publisher, 2020). Gunarti, Winny, Putri Ong Tin Kisah Perjalanan Putri China Menjadi Istri Ulama Besar Tanah Jawa, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2010). Hakim, Lukman, Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik, (Pandegelang, Banten Heritage, 2006). Mudjahid Chudari, Halwany Michrob, Catatan Masalalu Banten, (Serang, Saudaran). Michrob, Halwany, A Hypothetical Reconstruction Of The Islamic City Of Banten Indonesia (Tesis, University Pennsynia Library, 1987). Munawir, Arip, Korelasi Kebencanaan Terhadap Awal Serta Akhir Fase Pembangunan Komplek Percandian Batujaya, (Parwokerto, FKIP UMP, 2019). P Mardiyono, Geneologi Kerajaan Islam Di Jawa, (Yogyakarta, Araska Publisher, 2021). Pudjiastuti, Titik, Perang Dagang Persahabatan Surat-Surat Sultan Banten, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2007). Prawoto, Seri IPS Sejra SMP Kelas VIII (Yudhistira, 2007). Ragam Pustaka Budaya Banten (Balai Pelestarian Peninggalalan Purbakala Serang , Wilayah Kerja,

Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Dan Lampung). Sholehah, Ikot, Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). Syukur, Abdul, Kebangkitan Agama Budha, (Gunung Djati Press). Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten, (Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten. Nina Herlina Lubis, Banten Dalam Pergumulan Sejarah, 2004, Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI, Jl. S.Parman 81, Jakarta.

b. Sumber wawancara:

1. Pak Asaji Manggala Putra (Humas Vihara), (Pada tanggal 7-8 Oktober 2021) pukul 08.00.
2. Penjelasan Ibu Siti Rohani, dalam orientasi PPM Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, tanggal 24 September 2021 pukul 10.01
3. Robby, Diwawancarai oleh Muhamad Dani Yanuar Erwanto, 20 Oktober 2021, Pekonomian di Kawasan CagarBudaya Vihara Avaloketesvara.

2. Verifikasi

Verifikasi yaitu suatu tahap untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang valid melalui kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern adalah untuk menguji dan meneliti keotentikan sumber yang telah diperoleh, sehingga validitas sumber tersebut dapat dipertanggung-jawabkan. Sedangkan kritik intern untuk mengetahui kredibilitas sumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern, dengan cara

membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam dari berbagai literatur yang sudah didapatkan, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu merangkai fakta-fakta sejarah dalam urutan yang logis. Interpretasi atau penafsiran dilakukan terhadap fakta-fakta yang memerlukan keterangan sejarah, dengan menemukan rangkaian fakta setelah penulis mengumpulkan sumber-sumber dan mengelompokkannya menjadi satu. Kemudian penulis dapat mengambil kesimpulan. Secara umum analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan menggunakan teori-teori analisis. Maka disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

4. Historiografi

Historiografi yaitu menyusun deskripsi secara kronologis sehingga menjadi uraian sejarah yang utuh, dengan menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lain. Proses ini bertujuan untuk menjadi sebuah rangkaian sejarah. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa. Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian ini, yaitu penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulis berusaha menghubungkan peristiwa satu dengan yang lain demi

tersusunnya sebuah karya yang layak baik secara ilmiah maupun sebagai sumber bacaan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperoleh gambaran yang jelas dalam penulisan ini, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari poin – poin mencakup:

1. Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
2. Teknik Pengumpulan Data Meliputi : Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Studi Pustaka.
3. Pembahasan Meliputi : Sejarah Masuknya Agama Buddha di Indonesia, Sejarah Masuknya Agama Buddha di Banten, Sejarah Vihara di Indonesia, Sejarah Vihara di Banten, Sejarah Vihara Avalokitesvara, Arsitektur Vihara Avalokitesvara, Tradisi-Tardisi Dalam Agama Budha , Fungsi Vihara Avalokitesvara, Vihara Sebagai Objek Wisata dan Dampak Adanya Vihara Terhadap Perekonomian Masyarakat

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ialah langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karna tujuan penelitian merupakan mengumpulkan data. Dengan cara mengumpulkan data sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan penelitian untuk mengungkap atau menjangring sebagai fenomena, informasi, atau kondisi lokasi penelitian sesuai denga ruang lingkup penelitian. Dalam teknik pengumpulan data peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif da kuantitatif yang meliputi beberapa teknik pengumpulan data di antaranya : Observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

A. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi dilakukan dengan pengamatan langsung. penelitian melakukan pengamatan di tempat terhadap objek penelitian untuk diamati menggunakan pancaindra yang kemudian di kumpul kan dalam catatan atau alat rekam. Dalam teknik observasi penulis menggunakan observasi terus terang yang berupa menemukan fakta dan mengungkap fakta yang ada di lapangan secara alamiah. Serta harus di lakukan secara cermat dan bijaksana dalam menerap. Teknik pengumpulan data di lapangan pada nara sumber, peneliti ini menggunakan pengumpulan terkait Vihara Avalokitesvara dengan menyatakan terus terang kepada sumber data bahwasanya peneliti ini ingin mengetahui sejarahnya dan bentuk bangunanya.

B. Wawancara (Interview)

Teknik pengumpulan data ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam bentuk tanya jawab atau wawancara oleh

narasumber yang bertindak sebagai informan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Pertanyaan wawancara perlu diujikan kemampuannya supaya peneliti dapat memperoleh data yang di butuhkan. Dalam Teknik pengumpulan data peneliti ini menggunakan teknik wawancara ter pimpim yang berupa pertanyaannya yang telah di siap kan.

Langkah-langkah yang di lakukan oleh peneliti di antranya :

1. Menyiap kan alat-alat wawancara seperti kamera, buku catatan dan pulpen.
2. Menetapkan kepada siapa wawancara akan di lakukan
3. Menyiap kan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
4. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
5. Menulis hasil wawancara dalam catatan.
6. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah di peroleh.

C. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengandal kan dokumen sebagai salah satu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Dokumen yang di gunakan dapat berupa sumber tulis, film dan gambar atau foto. Dalam teknik dokumentasi penelitian ini menggunakan dokumentasi pribadi yang berupa catatan atau karangan tulisan serta merekam.

D. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data yang juga banyak di gunakan oleh para peneliti. teknik pengumpulan data studu pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relevan atau sesuai yang di butuhkan. Maka dari itu peneliti ini menggunakan Teknik studi pustaka sumber dari buku, jurnal dan web.

SEJARAH MASUKNYA AGAMA BUDDHA DI INDONESIA

Oleh: Itoh Masitoh

Email: Itohmasitoh9345@gmail.com

A. Kedatangan Agama Buddha

Masuknya agama Buddha secara spesifik belum diketahui, Di Kutai-Kalimantan ditemukan tujuh prasasti dan diperkirakan berasal dari sekitar tahun 400 Masehi dan dibuat atas perintah Raja Mulawarman, anak Aswawarman, cucu Ku-dungga. Prasasti-prasasti tersebut menceritakan mengenai sebuah tempat pemujaan yang bernama Wapakeswara yang diduga sebagai Siva ataupun dewa lokal setempat. Di beberapa tempat lain di Kalimantan seperti di sepanjang sungai Kapuas, Mahakam dan Rata ditemukan arca Buddha yang terbuat dari perunggu dan di dalam gua di Gunung Kombeng ditemukan arca-arca Brahmanis dan Buddhis yang belum diketahui waktu pembuatannya.

Sedangkan prasasti yang ditemukan di Bogor-Jawa Barat ditulis kira-kira tahun 450 atas perintah Purnawarman, raja Taruma, yang digambarkan sebagai panglima besar. Pada prasasti tersebut terdapat lukisan dua telapak kaki gajah. Prasasti-prasasti tersebut ditulis dalam huruf Pallawa dengan bahasa Sanskerta. Penemuan tersebut menurut Hall belum bisa dipastikan bahwa di daerah-daerah tersebut terdapat kerajaan-kerajaan bercorak Buddha, hal itu hanya

menunjukkan bahwa agama Buddha sudah ada namun belum dalam bentuk kerajaan.⁹

Jika mendengar dari beberapa penjelasan mengenai peninggalan yang di tinggalkan secara tidak langsung kita dapat memahami bahwa agama Buddha sudah ada bahkan sebelum abad ke-5 ini.

Adapun para sejarwan mengemukakan beberapa teori tentang datangnya agama Buddha di Indonesia:

a. Teori Brahmana oleh J.C. van Leur

Teori Brahmana adalah teori yang menyatakan bahwa masuknya Hindu Budha ke Indonesia dibawa oleh para Brahmana (golongan pemuka agama) di India. Dasar teori ini adalah prasasti-prasasti peninggalan kerajaan Hindu Budha di Indonesia, yang mayoritas menggunakan huruf Pallawa & Bahasa Sanskerta.

b. Teori Waisya oleh N.J. Krom

Teori Waisya menyatakan bahwa terjadinya penyebaran agama Hindu Budha di Indonesia adalah berkat peran serta golongan Waisya (pedagang) yang merupakan golongan terbesar masyarakat India yang berinteraksi dengan masyarakat Nusantara. Dalam teori ini, para pedagang India dianggap telah memperkenalkan kebudayaan Hindu dan Budha pada masyarakat lokal ketika mereka melakukan aktivitas perdagangan.

⁹ Busro, *Agama Buddha di Indonesia: Sejarah, Kemunduran, dan Kebangkitan*, <https://files.osf.io/v1/resources/4ypcf/providers/osfstorage/5a44958167d19e000d6bde92?action=download&direct&version=2> di akses pada tanggal 25 Oktober 2021 pada pukul 12:56

c. Teori Ksatria oleh C.C. Berg, Mookerji, dan J.L. Moens

Menurut teori ini, penyebaran agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia dilakukan oleh golongan ksatria. Dalam teori ini, sejarah penyebaran Hindu Budha di kepulauan Nusantara tidak bisa dilepaskan dari sejarah kebudayaan India pada periode yang sama. Seperti diketahui bahwa di awal abad ke 2 Masehi, kerajaan-kerajaan di India mengalami keruntuhan karena perebutan kekuasaan. Penguasa kerajaan-kerajaan yang kalah perang pada masa itu diidentifikasi telah melarikan diri ke Nusantara.

d. Teori Arus Balik oleh F.D.K Bosch

Teori ini menjelaskan bahwa penyebaran Hindu Budha di Indonesia terjadi karena peran aktif masyarakat Indonesia di masa silam. Menurut Bosch, pengenalan Hindu Budha pertama kali memang dibawa oleh orang-orang India kepada orang Indonesia, yang kemudian orang-orang tersebut tertarik untuk mempelajari kedua agama ini secara langsung dari negeri asalnya, India. Mereka berangkat dan menimba ilmu di sana dan ketika kembali mereka kemudian mengajarkan apa yang diperolehnya pada masyarakat.

e. Teori Sudra oleh Van Faber

Dalam teori ini, penyebaran agama dan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia diawali oleh para kaum Sudra atau budak yang bermigrasi ke wilayah Nusantara. Mereka menetap dan menyebarkan ajaran agama mereka pada masyarakat pribumi hingga terjadilah perkembangan yang signifikan terhadap arah kepercayaan mereka yang awalnya animisme dan

dinamisme menjadi percaya pada ajaran Hindu dan Budha.¹⁰

Kelima teori tentang penyebaran agama Hindu-Buddha ke Indonesia tersebut masing-masing memiliki kebenaran dan kelemahannya. Kaum Ksatria dan Waisya, tidak memiliki kemampuan menguasai Kitab Suci Weda. Sementara kaum Brahmana tidak dibebani untuk menyebarkan agama Hindu walaupun mereka dapat membaca kitab suci Weda. Kaum Brahmana pun memiliki pantangan menyeberangi laut. Yang paling mungkin adalah, orang-orang Indonesia datang belajar ke India untuk mempelajari agama Hindu, kemudian merekalah yang menyebarkan agama tersebut ke Indonesia. Penyebaran ini menjadi lebih efektif, karena orang-orang Indonesia jauh lebih memahami mengenai kondisi sosial, adat dan budaya negerinya sendiri.¹¹

B. Masa Kerajaan Buddha

Berdasarkan beberapa temuan arkeologi di beberapa tempat yang terpisah, menjelaskan, masa perkembangan agama Buddha di Indonesia dimulai sekitar abad ke 5 M. Dilaporkan bahwa pada waktu itu agama Buddha sudah berkembang luas di Jawa dan Sumatera, meskipun dikatakan pula penuh dengan penyelewengan. Catatan agak lengkap mengenai keadaan agama Buddha pada waktu itu dibuat oleh

¹⁰ Nofiyah Mardiani, Umasih, Murni Winarsih, "Materi Sejarah Masa Hindu-Buddha dan Penggunaan Sumber Belajar Sejarah dalam Pembelajarannya di SMK" Jurnal Tamaddun Vol. 7, No. (02, Desember 2019), p.333-334

¹¹ Sudrajat, Sejarah, *Indonesia Masa Hindu Buddha*, <https://core.ac.uk/download/pdf/270192506>. di akses pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 22:35

I'tsing, yang pada tahun 672 menetap untuk selama enam bulan di Sriwijaya guna mempelajari bahasa Sansekerta sebelum belajar agama di Nalanda India. Ia bahkan kembali lagi ke Sriwijaya setelah belajar selama lebih kurang sepuluh tahun di Nalanda untuk menerjemahkan naskah-naskah Buddha ke dalam bahasa China.

Dalam salah satu kronik Chinayang diterjemahkan J, I Tsing beberapa kali menyebutkan nama San-fo-tsi (mula-mulanya disebutnya Che-li-fo-tsi) sebagai penguasa lalu lintas perdagangan di Selat Malaka. Nama Che-li-fo-tsi dan San-fo-tsi itu sendiri digunakan oleh Dinasti Sung (960-1279) dan Yuan (1279-1368), juga Ming (1368-1644), untuk merujuk kesubuh kerajaan di "Laut Selatan" yang terletak di antara Chen-la (Kamboja) dan She-po (Jawa), yakni Sriwijaya.

Dalam pengalamannya (671-695) mencari "pohon pencerahan" hingga ke India I Tsing mencatat bahwa Sriwijaya adalah kerajaan penting di bidang maritim, perdagangan, dan penyebaran agama (Buddha). Kebesaran penguasa "Laut Selatan" ini bukan sekedar imbas dari runtuhnya kerajaan Funan di Indocina, tetapi juga berkat politik bertetangga yang baik dan didukung oleh armada laut yang besar.¹²

Dari beberapa petunjuk memperkuat berdirinya Sriwijaya sekitar abad ke-I, hal itu dibahas oleh S. Sartono dari Departemen Geologi ITB menyatakan dalam penentuan data sebagai titik tolak, yang menyinggung "...kalau peninggalan-peninggalan dari abad ke I, II, III, IV, dan V

¹² Bayu Widiyatmoko, *Kronik Peralihan Nusantara Liga Raja-Raja Hingga Kolonial*, (Jakarta Selatan: Mata Padi Pressindo, 2015), p.10-12

sangat kurang"... artinya kemungkinan itu sangatlah kuat bahwa berdirinya kerajaan Sriwijaya dimulai pada abad ke-I, namun perlu lebih banyak data pendukung lagi untuk memastikan hal tersebut. S. Sartono dalam buku yang sama memberikan bukti pendukung tentang berdirinya Sriwijaya yaitu: "Dalam tulisan ..." Ferrand catatan sejarah yang berasal dari negeri China yang ditulis oleh Fu-nan-t u-su-chw'en dari K;ang-tai menyebutkan tentang adanya sebuah negeri bernama Tu-po (cho-ye). Nama Cho-ye toponim jaya atau wijaya, tegasnya Sriwijaya. Karena catatan-catatan tersebut ditulis pada tahun-tahun 245-250 dan 255, maka kemungkinan pada waktu itu kerajaan Sriwijaya sudah ada"... Kemudian dalam pembahasan tersebut juga menyimpulkan bahwa ..." ada kemungkinan bahwa dalam abad ke-I dan ke-II kerajaan Sriwijaya telah ada di suatu tempat di pulau Sumatra"¹³

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan Buddha yang pernah menepati titik kejayaan pada masanya secara tidak langsung agama Buddha juga berkembang dengan pesatnya pada masa itu. Terlampirkan dalam penjelasan dari beberapa para ahli sedikit banyaknya membuktikan dengan catatan-catatan sejarah orang terdahulu.

¹³ Nur Fitriyana, "Sejarah Singkat Masuk dan Berkembangnya Agama Buddha di Sumatra Selatan ". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 16, no.1 (April, 161,2016), p. 2-3

SEJARAH MASUKNYA AGAMA BUDDHA DI BANTEN

Oleh : Roihanatul Imaniyah

Email: roihanatulimaniyah@gmail.com

A. Sejarah Berdirinya Banten

Banten dulunya merupakan wilayah bagian kerajaan Tarumanegara yang menganut Hindu Buddha, pada saat Banten belum menjadi pemerintahan sendiri. Dimana kerajaan Tramanegara ialah kerajaan tertua setelah kutai dan menguasai berbagai wilayah seperti halnya daerah Banten, Kerajaan ini berdiri pada abad ke 4 sampai pada abad ke 7 M. Kerajaan Taramanegara ini didirikan oleh rajadirajaguru Jayasinghawarna pada tahun 358 raja ini melarikan diri dari serangan musuh yang selalu menyerang secara terus menerus sehingga mengasingkan diri di wilayah baru dan dimana tempatnya itu dinamakan tarumanegara yang diambil dari tanaman yang tumbuh lebat, Letak kerajaan ini berada di tepi sungai Citarum, Kabupaten Lebak, Banten, luas kekuasaannya meliputi daerah Banten, Jakarta, Bogor dan Cirebon.¹⁴Pada abad ke 7 M.

Kerajaan Tarumanegara mengalami kemunduran akibat di kalah kan oleh kerajaan sriwijaya maka muncul lah kerajaan kerajaan kecil.¹⁵ Sehingga daerah Banten pada abad

¹⁴ Fry Taufiq El-Jaquene, *Hitam Putih Pajajaran dari Kejayaan Hingga Keruntuhan Kerajaan Pajajaran*, (Yogyakarta, Araska Publisher, 2020).p. 20

¹⁵ P Mardiyono, *Geneologi Kerajaan Islam Di Jawa*, (Yogyakarta, Araska Publisher, 2021). P. 37

VII sampai abad XII tidak di temukan penguasanya, Pada masa abad XII-XV Banten sudah menjadi pelabuhan Pajajaran, hiruk piruk suatu adanya berita muncul sekitar abad XIV sampai XVI dengan di temukanya prasasti di Bogor, prasasti ini menyatakan bahwasanya pakuan Pajajaran di dirikan oleh Sri Ratu Dewata, Kerajaan Pajajaran merupakan kerajaan besar yang dimana seluruh Banten berada di dalam kekuasaan wilayahnya yang sistem pemerintahanya itu dalam bentuk otonom.¹⁶

Pada saat kerajaan dalam bentuk pemerintahan otonom yang dimana daerah Banten di pegang oleh Prabu Pucuk Umun dan Pucuk Umun ini seorang putra Prabu Siliwangi, agama yang di anut pada saat itu agama Buddha dan Hindu. Pada saat Kerajaan Pajajaran berkuasa ada kekhawatiran yang mendalam kepada kerajaan Demak dan Cirebon yang Menganut agama Islam maka dari situ lah adanya suatu konflik yang terjadi, bukan hanya itu saja adanya suatu campur tangan dengan bangsa Portugis,¹⁷ Sehingga peranan tokoh umat Islam yaitu sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam dan mendirikan suatu kerajaan Banten sebelum di dirikanya kesultanan Banten di tahun 1408 sunan gunung jati mengirim putranya untuk menyebarkan agama Islam sehingga itu agama Islam berkembang pesat di daerah Banten tersebut, maka dari situ lah mendirika suatu kerajaan yang dinamakan kesultanan Banten dan mampu mengalah kan

¹⁶ Halwany Michrob, Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, (Serang, Saudaran).p. 30-34

¹⁷ Halwany Michrob, Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, (Serang, Saudaran).p. 41-43

kerajaan Pajajaran berkat bantuan kerajaan Demak dan Cirebon.¹⁸

Asal usul nama Banten ialah suatu pengartian akan arti Banten yang dimana kata Banten merupakan Katiban Inten dalam tradisi masyarakat, ada juga *wahanten* atau sungai, dan ada juga yang mengartikanya sebuah prosesi dan kata sebenarnya Antam.¹⁹ Adapun pendapat lainnya ialah asal muasal penyebutan Banten berasal dari kata bantahan, yang berarti orang – orangnya itu suka membantah, melawan atau memberontak. Maka dari situ lah masyarakat Banten di kenal sebagai masyarakat yang kebanyakat membantah perintah atau melawan para penjajah pada saat itu.²⁰ Banten mulai mendirikan kota Banten, pada tanggal 8 Oktober 1526 pada masa kesultanan Hasanuddin Banten,²¹ sehingga Banten terkenal dengan jalur perdagangan di berbagai belahan dunia, dimana kerajaan Banten terus berkembang pesat dari berbagai pergantian raja. Tetapi ketika pada masa Sultan Haji dari situ lah banten sudah mulai tergoyah kan dari segi pertahanan atau pun aspek lainnya.²² Lalu dengan perkembangan zaman Banten di jadinya Provinsi pada tanggal 4 Oktober 2000 dengan di bentuknya UU No. 23

¹⁸ Ikot Sholehah, *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII*, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).p. 67-68

¹⁹ Halwany Michrob, *A Hypothetical Reconstruction Of The Islamic City Of Banten Indonesia* (Tesis, University Pennsnyia Library, 1987).P, 50

²⁰ Lukman Hakim, *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*, (Pandegelang, Banten Heritage, 2006). p. 60

²¹ Halwany Michrob, Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, (Serang, Saudaran).p. 45

²² Titik Pudjiastuti, *Perang Dagang Persahabatan Surat-Surat Sultan Banten*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2007). p. 4

Tahun 2000 tanggal 17 Oktober tahun 2000. akhirnya masyarakat Banten sepakat.²³ Maka dar itu Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia memiliki sumber-sumber sejarah lokal yang kaya dan dapat digunakan.

Jejak kejayaan masih dapat dilihat hingga saat ini. Bentuk kejayaan Banten masa lalu masih dapat disaksikan dan terpelihara dengan sangat baik, di antaranya adalah Keraton Kaibon, Masjid Agung Banten, Keraton Surosowan, Vihara Avalokistevara, Benteng Speelwijk, dan Kerkhoff. Istilah ini dikenal dengan benda cagar budaya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai.²⁴

B. Sejarah Masuknya Agama Buddha

- a. Sejarah Masuknya Agama Buddha Sebelum Menjadi Kerajaan Banten.

Adanya prasasti-prasasti yang ditemukan di kompleks percampian Batujaya menunjukkan bahwa

²³ Banten Menuju Provinsi-Sejarah Banten , <https://www.bantenprov.go.id/profil-provinsi/sejarah-banten/banten-menuju-povinsi> (Dikutip Pada : 23 Oktober 2021)

²⁴ Jumardi Jumardi1, dkk, Suplemen Materi Ajar Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X SMA Berdasarkan Sumber Sejarah Lokal Banten, "Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, (Vol. 29, No.2, (Desember 2020). p. 162

agama Buddha telah berkembang pula di wilayah Tarumanegara, khususnya di daerah pantai utara. Dalam kitab Fo-Kuo chi (Fo-kwo-ki) yang berisi catatan perjalanan yang ditulis oleh seorang pendeta Cina Fa Hsien (Fa Xian).²⁵ Dimana dulunya belajar agama di India pada tahun 414 ketika di pertengahan jalan kapalnya mendarat di *Jawahidpa* atau di sebut dengan Jawa sehingga yang di ketahui ialah adanya suatu raja Taramunegara, maka dari situlah berita cina menyebar di kekaisaran atau kerajaan bahwasanya pada abad sebelum 5 M agama Hindu Buddha sudah ada.²⁶

Banten tidak luput dari kekuasaan wilaya kerajaan Tarumanegara yang dulunya bercorak agama Hindu Buddha, pada dasarnya kebudayaan agama Hindu dan Buddha berasal dari India, Daerah Banten telah eksis di panggung sejarah dalam dimensi ruang dan budaya. Masa awal berkembangnya analisis analisis Hinduistik di wilayah Banten memiliki signifikasi hubungan degan berbagai pusat politik seperti halnya kerajaan Tarumanegara dan kerajaan Pajajaran dalam bentuk saling menguntungkan serta mengenal hubungan dengan luar negeri, terutama dengan kerajaan-kerajaan di India dan Asia Tenggara bukti – bukti ini dapat di buktikan melalui bangunan berupa berundak di Lebak Sibedug di daerah Banten Selatan yang merupakan

²⁵ Arip Munawir, *Korelasi Kebencanaan Terhadap Awal Serta Akhir Fase Pembangunan Komplek Percandian Batujaya*, (Parwokerto, FKIP UMP, 2019).p. 234

²⁶ Prawoto, *Seri IPS Sejra SMP Kelas VIII* (Yudhistira, 2007) p. 42

bangnan pengantar ke prasejarah dengan candi berundak seperti Borobudur.

Berita yang paling menyakin kan ialah di pulau panaitan pada tahun 130 M pernah berdiri suatu kerajaan Salakanagara yang merupakan kerajaan tertua di Jawa Barat di pesisir barat Pandegelang. Maka dari pulau panaitan ini merupakan awal dari terdamparnya kapal kapal atau para musafir yang kemudian menyebarkan agama Hindu Buddha. Dari hasil ekskavasi di ketahui bahwa salah satu daerah situs Banten Girang berfungsi pada masa kerajaan Pajajaran dimana Gua di jadikan pusat upacara ke agamaan bercorak Hinduistik pada masanya.²⁷

Lambat laut muncul lah kelompok – kelompok masyarakat yang menganut kebudayaan Buddha sehingga di kenal dengan masa klasik, dari sinilah datangnya suatu tulisan serta peninggalan – peninggalan seperti prasasti. Adanya pengaruh corak Masa Buddha terikat erat dengan daerah Banten, karena masyarakat Banten sudah menjalani suatu kebudayaan yang cukup lama sehingga sampai ratusan tahun.

Terkait dengan materi masa Buddha dapat disajikan tentang Prasasti Munjul. Prasasti Munjul adalah bukti kehadiran agama Budda di tanah Banten. Masuknya agama Buddha di Banten sampai saat ini belum dapat dipastikan, namun berdasarkan Prasasti Munjul diduga sebelum abad ke -5 M, Agama Buddha sudah meluaskan pengaruhnya. Prasasti Munjul ditemukan pada tahun

²⁷ Halwany Michrob, Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, (Serang, Saudaran).p. 26-29

1947, di aliran Sungai Cidanghyang, Desa Lebak, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang. Dimana dalam Prasasti munjul itu ber bunyi: “vikranto ‘yam vanipateh prabhuh satyapara (k) ra (mah) narendraddvajabhutena srimatah purnnavarmmanah” yang berarti: “Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan, dan keberanian yang sesungguhnya-sungguhnya dari raja dunia, yang mulia Purnawarman, yang menjadi panji sekalian raja”. Dengan demikian, Banten pernah menjadi bagian dari kekuasaan Raja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara.²⁸

Penamaan prasasti mengikuti wilayah ditemukannya yaitu daerah Munjul. Prasasti Munjul bertuliskan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta, dipahat pada sebuah batu andesit yang berukuran panjang 3,2 m dan lebar 2,25 m. Prasasti Munjul ditulis menggunakan teknik tatah dengan kedalaman gores kurang dari 0,5 cm, sehingga antara permukaan batu asli dengan tulisan hampir sama. G. J. de Casparis bersama Boechari, dua tokoh yang terkenal di bidang epigrafi, berhasil membaca prasasti Munjul pada tahun 1950. Kemudian pada tahun 1954, Dinas Purbakala RI. Maka dapat dikatakan bahwasanya daerah Banten ini merupakan termasuk wilayah kekuasaan kerajaan kerajaan tarumanegara setelah di gantikan kerajaan Pajajaran yang dimana kerajaan Tarumanegara dan Pajajaran menganut agama Hindu Buddha, sehingga

pada saat itu agama Hindu Buddha ada pada masa Kejayaan.²⁹

Maka perlu di ketahui sebelum di jadikanya suatu kerajaan, agama Buddha sebelumnya telah muncul agama Hindu dan buddha di masa ke rajaan Tarumanegara dan Kerajaan Pajajaran sehingga agama Hindu, Buddha pada masanya banyak yang menyaqini keyaqinannya, serta menjalankan kewajian dalam kebudayaan yang telah ada pada agama Buddha.

b. Sejarah Masuknya Agama Buddha Setelah Menjadi Kerajaan Banten

Perkembangan agama Buddha muncul pada saat Sunan Gunung jati atau Syarif Hidayatullah menikahi putri Ong Tin. Ada kisah menarik di dalam kedatangan sang putri kaisar Hong Gie dalam mengejar cinta sang sunan Gunung jati yang rela melewati Lautan Cina Selatan dan Laut Jawa, Syarif Hidayatullah sebelumnya pernah mengunjungi Negeri Tiongkok dala menyebarkan ajaran Islam lewat tata cara ibadah shalat tetapi malah mengusirnya dan ini telah membuat sang putri jatu cinta kepada Syarif Hidayatullah, membuat kaisar Hong Gie ini merasa tidak bisa berbuat apa apa dengan kejadian yang cukup mengheran kan sehingga sang kaisar Hong Gie merelakan anaknya untuk

²⁸ *Ragam Pustaka Budaya Banten* (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang , Wilayah Kerja, Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Dan Lampung). p. 59

²⁹ Jumardi Jumardi1, dkk, Suplemen Materi Ajar Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X SMA Berdasarkan Sumber Sejarah Lokal Banten,”*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (Vol. 29, No.2, (Desember 2020). p. 162

menemui Syarif Hidayatullah,³⁰ Sehingga sesampainya di daerah Banten Syarif Hidayatullah dan putri kaisar yaitu putri Ong Tin bersepakat menikah, sebelum pernikahan, putri Ong Tin ini memeluk Islam bersama beberapa pengikutnya dan sebagian pengikutnya masih memilih keyaqinannya maka dari sinilah Agama Buddha mulai berkembang di daerah Banten dengan kedatangan orang – orang Cina yang beragama Buddha,³¹ bukan hanya itu saja agama Buddha sudah ada sebelum berdirinya kerajaan Banten, sehingga Syarif Hidayatullah mendirikan Vihara Avalokitesvara yang di dalamnya terkandung unsur tantularisme dibangun pada abad XVI. Vihara Avalokitesvara terletak di Desa Banten Kampung Pamarican, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang .

Tujuan awal rombongan Putri Ong Tin sebenarnya adalah Surabaya. Namun, mereka kehabisan pembekalan, rombongan terpaksa singgah di Banten. Nama Vihara tersebut diambil dari nama salah seorang penganut Buddha, yaitu Bodhisattva Avalokitesvara, yang artinya "mendengar suara dunia."Vihara ini termasuk yang salah satu tertua di Indonesia. Dari sini lah kenapa Vihara didirikan di daerah Banten karena Pada awalnya vihara didirikan atas kecintaan kepada istrinya karena melihat pengikut setia putri bersembahyang di tepi pantai. Kemudian dibangunlah

sebuah tempat peribatan kecil seluas 200 m² dalam yang terletak di sebelah barat Masjid Agung.

Syarif Hidayatullah memberi peringatan agar penganut Buddha harus menyesuaikan diri dengan mereka yang beragama Islam di daerah kekuasaannya. Tempat ibadah tersebut didirikan sekitar pada tahun 1652. Pada tahun 1774 mereka pun mendirikan rumah ibadah yang lebih besar, letaknya di tempat yang ada sekarang ini. Pada bagian samping vihara, terletak ukiran yang menceritakan bagaimana kejayaan Banten Lama masih menjadi pelabuhan yang ramai. Dalam kejadian yang terjadi ini bahwasanya agama Buddha telah dulu berkebang di daerah Banten tetapi adanya suatu kemunduran ketika adanya agama Islam datang dan terus berkembang sehingga menguasai daerah Banten. Pada hakikatnya Banten mayoritas beragama Islam akan tetapi agama Buddha tetap ada walau agama Islam muncul, sehingga Syarif Hidayatullah mengajarkan toleransi beragama dalam pemerintahannya.³²

C. Faktor Kebangkitan dan Kemunduran Agama Buddha

Isi buku *Catatan Masalalu Banten* (Halwany Michrob, Mudjahid Chudari) Jika kita baca dari keseluruhan bagian masa prasejarah Banten dan bagian proses islamisasi di Banten, bahwasanya agama Buddha pada masa sebelum agama Islam muncul, sangat lah jaya dan terus berkembang ,

³⁰ Winny Gunarti, *Putri Ong Tin Kisah Perjalanan Putri China Menjadi Istri Ulama Besar Tanah Jawa*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2010).p. 95

³¹ Koran Pemuda Indonesia Mencerdaskan Generasi Penerus Bangsa : <https://www.bantenprov.go.id/profil-provinsi/sejarah-banten/banten-menuju-provinsi> (Dikutip Pada : 23 Oktober 2021)

³² Jumardi Jumardi1, dkk, Suplemen Materi Ajar Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X SMA Berdasarkan Sumber Sejarah Lokal Banten,"*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (Vol. 29, No.2, (Desember 2020). p. 162

kebanyakan penduduk peribumi memeluk agama Hindu Buddha apa lagi pada masa kerajaan Tarumanagara serta kerajaan Pajajaran. Namun ketika kerajaan Demak dan Cirebon di kuasai oleh agama Islam maka timbul lah rasa khawatir dengan adanya agama baru yang akan menyebar luas ke daerah kekuasaan Pajajaran, sehingga dengan rasa khawatirnya mengakibatkan kekacauan yang terjadi sehingga kerajaan Demak dan Cirebon mampu mengalahkan kerajaan Pajajaran dan mengambil alih kekuasaan daerah banten.

Pada saat itulah Banten di pimpin oleh agama Islam, akan tetapi ketika Islam datang orang pribumi ada yang memeluk agama Islam dan juga ada yang masih tetap dengan keyaqinannya. Pada dasarnya kepemimpinan Syarif Hidayatullah tidak memaksakan seseorang untuk masuk agama Islam, dan Syarif Hidayatullah memiliki sikap yang bijaksana serta menebarkan sikap toleransi. Maka dari sini lah agama Buddha mulai menjadi minoritas serta mengalami kemunduran akan tetapi tetap adanya suatu kejengangan sosial yang sama dalam keadilan yang di dapat oleh semua rakyatnya.

Agama Buddha memiliki gerakan Theosofi. Gerakan Theosofi yang muncul dan berkembang di Indonesia lalu ke daerah – daerah yang ada pada Nusantara ter masuk daerah Banten. Mula-mula tumbuh di kalangan orang-orang Eropa khususnya orang-orang Belanda dengan missinya menyebarkan agama Buddha. Namun kemudian organisasi ini pun tidak hanya menampung orang-orang Belanda tetapi juga warga keturunan Tionghoa dan pribumi sekaligus. Gerakan Theosofi punya misi menyebarkan agama Buddha tetapi karena prinsip esensial gerakan Theosofi adalah

pencarian nilai-nilai spiritual maka organisasi ini pun hanya menjadi saluran dalam proses kebangkitan agama Buddha di Indonesia terutama di daerah Banten.

Adapun gerakan Sam Kauw Hwe. Telah tumbuh organisasi atau perkumpulan dikalangan masyarakat Tionghoa Indonesia. Organisasi yang mula-mula Tionghoa Hwe Koan melestarikan tradisi dan budaya Cina dengan orientasi ajaran Konfusianisme. Namun karena organisasi Sam Kauw Hwe hanya terbatas kepada warga keturunan Tionghoa sehingga misi agama Buddha pun terbatas hanya kepada masyarakat Tionghoa. Ada juga missionari agama Buddha. Adanya kunjungan missionaris agama Buddha ke Indonesia serta seluruh daerah Nusantara. seorang missionaris agama Buddha dari Srilangka. Akan tetapi, karena missionaris tersebut – Narada Thera dari Srilangka bersifat sementara sehingga aktivitasnya pun hanya memberikan efek bagi kebangkitan agama Buddha tersebut.³³

³³Abdul Syukur, *Kebangkitan Agama Buddha*, (Gunung Djati Press).p. l 63-65

SEJARAH VIHARA DI INDONESIA

Oleh : Firiyah

Email: Fitriyah17november@gmail.com

A. Sejarah Awal Kedatangan Orang-Orang Cina

Sejak zaman dahulu orang Tionghoa berimigasi ke segala penjuru dunia secara bergelombang selama ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan, termasuk ke Indonesia. Peran masyarakat Tionghoa dalam sejarah Indonesia telah ada bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Beberapa catatan yang ditemukan di Tiongkok sendiri menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti yang berkuasa di Tiongkok pada masa tersebut. Faktor inilah yang semakin mendorong lajunya perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Tiongkok ke Nusantara dan juga sebaliknya.

Kedatangan orang-orang Cina di Indonesia tercatat sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Pada abad ke-11, banyak orang-orang Cina yang merantau ke berbagai wilayah di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Selain motif untuk berdagang, sebagian orang-orang Cina merantau untuk memperbaiki kehidupannya. Pada saat itu keadaan Tiongkok sedang kacau. Jatuhnya Dinasti Ming dan pasca perang candu kemelaratan rakyat. Gencarnya kolonialisme Barat di negara-negara Asia Tenggara yang membutuhkan para pekerja untuk mengeksploitsi kekayaan alam di negara-negara tersebut mendorong masuknya sejumlah imigran yang didatangkan dari Tiongkok (Suryadinata, 2010).

Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia (Trisnanto, 2007). Sebenarnya, kapan dan bagaimana orang Tionghoa pertama kali tiba dan masuk ke Indonesia, berikut beberapa pandangan dan teori dari para ahli.

Menurut Purcell disebutkan bahwa berdasarkan peneuan sisa-sisa artefak berupa keramik di daerah Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi diperkirakan orang Tionghoa sudah datang di Indonesia sekitar abad ke-2 SM. Perkiraan itu disebabkan umur keramik tersebut berasal dari zaman dinasti Han di Tiongkok yang berkuasa pada 206 SM – 220 M. (Purcell, 1965).

Menurut kesimpulan yang diambil oleh sekumpulan peneliti Tiongkok yang diketuai oleh W. P. Groeneveldt ini tidak pernah³⁴ Beberapa ahli, mengelompokkan kedatangan bangsa Cina ke wilayah Nusantara dalam beberapa kategori. Menurut Purcell (1997) dalam bukunya *The Chinese in South East Asia*, migrasi bangsa Cina ke wilayah Nusantara terbagi dalam 3 tahap, pertama pada masa kerajaan, kedua pada masa kedatangan bangsa Eropa, dan ketiga pada masa penjajahan Belanda.

Tahap pertama, pada masa ini Nusantara masih diperintah oleh raja-raja. Jumlah orang Cina yang datang masih sedikit dan belum membentuk satuan komunitas yang mapan. Mereka datang sesuai dengan musim angin yang

³⁴ Olivia, *Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa Di Indonesia*, (Penerbit PT Kanisius, Depok 2021).p. 10

merupakan sarana pelayaran utama. Mereka bermukim di sekitara pelabuhan dan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Meskipun berlangsung selama berabad-abad, tahap ini berlangsung lambat dan tidak menunjukkan eksistensi yang berarti. Tahap ini dikenal dengan *Chinese Follow The Trade* atau kedatangan bangsa Cina untuk berdagang (Purcell, 1997:33 dalam Depdiknas, 2000: 6-7). Sementara itu menurut Pramoedya Ananta Toer dalam *Hoakiau di Indonesia* menyatakan bahwa pada masa kerajaan yaitu pada masanya Airlangga telah ada koloni Tionghoa di Tuban, Gersik, Jepara, Lasem dan Bnaten. Hal tersebut dikarenakan orang-orang Cina dapat diterima dan hidup berdampingan dengan penduduk pribumi setempat (Toer, 1998:206-211).

Tahap kedua, terjadi setelah bangsa Eropa datang di wilayah Asia Tenggara pada abad XVI. Kehadiran orang-orang Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda membuat wilayah Asia Tenggara semakin ramai. Mereka mulai menjadikan beberapa pelabuhan di kawasan itu sebagai pusat kegiatan ekonomi. Situasi tersebut mendorong migrasi bangsa Cina yang semakin meningkat dan menjadikan peluang bagi orang Cina untuk beradaptasi aktif dalam berdagang. Selain itu, memungkinkan mereka untuk tinggal di wilayah Nusantara dalam waktu yang lama.

Tahap ketiga, ketika kekuasaan Nusantara berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda, telah banyak ditemukan pemukiman Cina di beberapa daerah seperti Kalimantan Barat, Pnatai Timur Sumatera, dan sepanjang Pesisir Utara Jawa. Tahap itu menandai bangsa Cina dalam jumlah yang besar, mereka tidak hanya didorong oleh kepentingan dagang, tetapi juga kebutuhan ekonomi secara

umum. Bahkan, Belanda sengaja mendatangkan orang-orang Cina untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja bagi proyek pertambangan dan perkebunan (Purcell, 1997:33 dalam Depdiknas, 2000:6-7).³⁵

Etnis Tionghoa masuk ke Indonesia dengan membawa agama seperti Buhda, Tao, dan Konghucu. Keberadaan agama-agama ini mendorong adanya Vihara di Indonesia sejak tahun 1650. Perjalanan panjang Vihara di Indonesia tidaklah mudah. Terdapat berbagai tindak diskriminatif terhadap etnis Tionghoa. Terlebih pada pemerintahan Soeharto, beliau mengeluarkan Inpres No. 14 Tahun 1967. Dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa agama yang di anut oleh etnis Tiongioa (*Khonghucu*) beserta hal-hal yang berkaitan dengan perayaan-perayaan hari besar seperti Imlek dilarang di tampilkan di depan umum dan hanya boleh dilakukan secara intern saja. Akibat kebijakan pemerintah tersebut, kebudayaan Tionghoa di Indonesia menjadi lumpuh. Bahkan hal ini mempengaruhi fisik bangunan klenteng atau vihara. Pembangyan dan renovasi dilakukan secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi.

Namun, setelah masa orde baru tersebut keadaan mengalami perbaikan bagi masyarakat Tionghoa pada masa reformasi. Di bawah kepemimpinan presiden RI K.H Abdurrahman Wahid beberapa kebijakan beberapa kebijakan yang bersifat diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di hapuskan. Bahkan pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, diskriminasi semakin memudar, lebih terbuka dan bebas. Hal tersebut diteguhkan

³⁵ Nur Lina Chusna, *Awal Kedatangan Orang-Orang Cina di Nusantara*, 2009. p. 18-19

dalam UU No. 40/2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (PDRE).

Di samping diskriminasi-diskriminasi tersebut, terdapat fakta bahwa agama Islam menjadi identitas dan agama yang utama di Madura. Namun, ditengah fakta yang sedemikian rupa masyarakat sekitar mampu menjalankan kehidupan agamanya bersama-sama secara damai dan mampu menerima keberadaan Vihara tersebut.

Di tengah berbagai diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, Vihara mampu mempersatukan dalam satu kesatuan dengan mendirikan mushola, pendopo pagelaran wayang, dan pura didalam Vihara tersebut. Adanya semua itu merupakan hasil dari perjalanan yang panjang. Pada mulanya Vihara ini merupakan tempat sembahyang keluarga pada masa kolonial Belanda di abad 17-an. Mereka menemukan sebuah patung wanita yang dipercayai sebagai *Dewi Kwan Im*. Namun ternyata patung tersebut adalah patung peninggalan kerajaan Majapahit. Patung tersebut adalah patung pendharmaan Ratu Majapahit Tribhumanatunggadewi. Majapahit merupakan kerajaan yang bercocok Siwa-Budha yang mempercayai adanya kultus dewa raja.³⁶

B. Sejarah Berdirinya Vihara Avalokitesvara

Berdirinya Vihara Avalokitesvara berlatar belakang dari ditemukannya empat buah patung di kawasan Pantai

³⁶ Felicia Tania, dkk., *Studi Ikonografi Panofsky Pada Ornamen Interior Vihara Avalokitesvara Pamekasan*, (Jurnal Intra Vol. 5 No. 2., 2017). p. 182-183

Talang Siring sekitar 300 tahun yang lalu pada abad ke-15.³⁷ Sementara pendiri pertama Vihara Avalokitesvara tidak ada yang mengetahui, karena selama ini belum ada yang mengadakan penelitian secara mendetail mengenai asal usul berdirinya Vihara Avalokitesvara berdiri sudah menjalani delapan kali pergantian pemimpin. Pemberian nama Vihara Avalokitesvara diambil dari nama salah satu Bodhisattava dalam agama Budha.³⁸

Pengertian Vihara pada awalnya sangat sederhana yakni sebagai tempat tinggal bagi para ordo monastic yakni bhikku, bhikkuni, samanera dan samaneri. Namun pengertian vihara seiring berkembangnya zaman menjadi wadah untuk melakukan upacara keagamaan dan tradisi pada kekayaan agama Budha (Dan et al, 2008).

Bangunan bersejarah Tionghoa di Indonesia merupakan peninggalan dari pemukiman Cina (Pecinan) yang dikirakan sudah ada di pulau Jawa sejak zaman Kerajaan Majapahit (1294-152 M). Masyarakat Tiongkok datang ke wilayah Asia Tenggara sampai ke Nusantara sekitar abad ke-5, dan baru setelah abad ke-10 mulai membangun pemukiman. Pada masa itulah masyarakat ini mulai membuat bangunan menetap untuk rumah tinggal, rumah toko dan juga tempat ibadah untuk sembahyang (Nas, 2009).

Tujuan awal dari kedatangan masyarakat Tiongkok ini adalah untuk mengembara dan berdagang. Pada priode awal kedatangan imigran Tiongkok ini pemukiman yang dibangun

³⁷ Ghazi Al-Farouk, *Laporan Khusus Penemuan Kepurbakalaan*, (Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Proppo Kabupaten Dati II, 1984). p. 144

³⁸ Kwee Tek Hoay, *Avalokitesvara: Kwan Im Posat*, (Tangerang, 1976).p. 13-14

tidak menggunakan material yang tahan lama, sehingga jenis pemukiman di masa ini sudah tidak dapat dijumpai lagi. Baru kemudian pada sekitar abad ke-15, masyarakat Tiongkok mulai tinggal secara berkelompok dan membentuk *pecinan*, hal ini kemudian di atur oleh pihak Pemerintah Kolonial Belanda yang tidak mau terganggu dengan mengeluarkan peraturan pembatasan pemukiman *Wijkenstelsel*.

Istilah *Tionghoa* adalah istilah Indonesia untuk menyebut imigran dari Tiongkok yang sudah bermukim di Indonesia. Orang-orang Tiongkok yang pergi merantau disebut *Tionghoa Perantauan* (*Hoakiau*). Selain itu, dipemerintahan kolonial Belanda juga memiliki dua sebutan untuk orang-orang *Tionghoa*, yaitu *Tionghoa Totok* dan *Tionghoa Peranakan*. *Tionghoa Totok* adalah sebutan untuk orang *Tionghoa* yang berdarah murni, asli berdatang dari Tiongkok, atau ayah dan ibunya masih darag murni Tiongkok. Sedangkan *Tionghoa Peranakan* adalah istilah untuk menyebut keturunan imigran Tiongkok yang lahir sejak abad ke-15 dan sudah menetap di Nusantara. Biasanya orang-orang *Tionghoa Peranakan* sudah memiliki darah masyarakat setempat (Suryadinata, 2002).³⁹

C. Bentuk Awal Vihara

Tak mudah menggambarkan bentuk awal Vihara pada masa Jawa Kuno karena tinggalannya hampir tidak ada. Hanya batur ganda di kompleks Ratu Boko dan Candi Sari di Yogyakarta yang masih bisa diamati. Namun, relief *Kharmawibhangga* di kaki Candi Borobudur, Magelang, Jawa

³⁹ Sri Rachmayanti, dkk., *Bangunan Bersejarah Tionghoa di Jakarta dan Bogor Dalam Upaya Konservasinya*, (Jakarta Barat, Vol. 1 No. 3, 2016), P. 66

Tengah, memberikan petunjuk seperti apa tempat pada biksu itu menuntut ilmu. Ada beberapa relief yang menggambarkan kompleks Vihara dikelilingi pagar. Di dalamnya ada pendopo untuk berkumpul, kuil dengan konstruksi batu, dan tempat tinggal dengan konstruksi kayu. Selain dari relief, keberadaan Vihara bisa ditelusuri lewat prasasti. Ada 21 prasasti dari abad ke-8 sampai abad ke-11 yang menyebut kata Vihara, Bihara dan Wihara. Diantara prasasti-prasasti tersebut diantaranya: Abad ke-8 prasasti *Abhayagirivihara* menyebut Vihara *Abhayagiri* dan Prasasti *Kalasan* menyebut Vihara *Kalasa*.

Abad ke-9 Prasasti *Kayuwungan* menyebut kata *Vihara*; Prasasti *Abhayananda* (826) menyebut Wihara *Abhayananda*; Prasasti *Kuti* (840) menyebut *Kuti*; Prasasti *Wayuku* (854) menyebut Wihara *Abhayananda*; Prasasti *Wihara* (874) menyebut *Wihara*; Prasasti *Salimar IV* (880) menyebut Wihara *Kandang*; Prasasti *Kalirungan* (883) menyebut Wihara *Kalirungan*; dan *Munggu Antan* (887) menyebut Wihara *Gusali*. Abad ke-10 Prasasti *Poh* (905) menyebut Wihara *Waitanning Hawan*; Prasasti *Palepangan* (906) menyebut Bihara *Ing Pahai*; Prasasti *Sangsang* (907) menyebut Wihara *Hujung Galuh*; Prasasti *Wukajana* menyebut Bihara *Dalinar*; Prasasti *Guntur* (907) menyebut Wihara *Galung*; Prasasti *Wanua Tengah III* (908) menyebut Bihara *Pikatan*; Prasasti *Wutit* menyebut Sang Hyang Wihara; Prasasti *Pling-Pling* menyebut kata Wihara; Prasasti *Wurudu Kidul* (922) menyebut Wihara *Halaran*; dan Prasasti *Hara-Hara* (966) menyebut Sang Hyang *Kuti*. Abad ke-11 Prasasti *Kelagen* (1037) menyebut sebuah Wihara.

Sebelum abad ke-8 tidak ditemukan prasasti yang menyebut Vihara. Ini mungkin bisa dikaitkan dengan

peristiwa kepindahan Rakai Panangkaran dari penganut Hindu menjadi Budha pada abad ke-8. Keberadaan Vihara memuncak pada abad ke-10 Asumsinya, mungkin ketika itu jumlah biksu sangat banyak. Berkaitan dengan fungsi Vihara pada masanya digambarkan Vihara adalah pusat pemujaan dan penyebaran agama Budha oleh para biksu yang terpelajar. Berdasarkan Prasasti Kalasan pula arkeologi Soekmono menggambarkan Vihara sebagai sebutan untuk keseluruhan gugusan bangunan yang terdiri dari kuil dan asramanya.

Ahli Jawa Kuno, P. J. Zoetmulder mendeskripsikan Vihara sebagai biara atau candi yang aslinya merupakan serambi tempat para pendeta berkumpul atau berjalan-jalan. Sedangkan arkeolog UGM, pernah mendefinisikan Vihara sebagai tempat tinggal atau tempat berkumpul mendiskusikan agama bagi para pendeta agama Budha. Nyatanya, fungsi Vihara pada masa lampau tak melulu soal agama.

Dalam Prasasti Wurudu Kidul A diperoleh informasi kalau Vihara terlibat pula dalam proses penetapan hukum. Ia menjadi saksi yang akan meneguhkan keputusan hukum terhadap seseorang. Kenyataan kalau raja-raja pada masa Jawa Kuno menetapkan *sima* bagi pendirian Vihara, pasalnya raja-raja yang menetapkan status *sima* untuk Vihara ini tak selalu berkeyakinan Budha. Mereka adalah raja-raja yang beragama Hindu. Misalnya, Rakai Watukura Dyah Balitung (899-911), yang mengembalikan status sawah di Wanua Tengah sebagai *sima vihara* di Pikatan. Padahal ia beragama Siwa. Ia menyanggah gelar pentahbisan sebagai titisan *Siwa*.

Alasannya bisa sebagai penghormatan bagi para penganut agama Budha. Bisa juga karena alasan politis. Dalam perkembangannya seiring datangnya pengaruh Islam, tradisi pengajaran di Vihara dengan yang ada di pesantren tradisional. Sedangkan pengaruh Tiongkok yang masuk ke Nusantara lama kelamaan juga ikut mengubah tradisi ritual di Vihara.⁴⁰

⁴⁰ Risa Herdahita Putri, *Sejarah Vihara Tempat Belajar Para Biksu*, <https://historia.id/kuno/articles/sejarah-vihara-tempat-belajar-para-biksu-DLBIX>

SEJARAH VIHARA DI BANTEN

Oleh : Ghufron Alwi Husaen

Email: ghufronalwihusaeni19@gmail.com

A. Pengertian Vihara

Wihara adalah rumah ibadah agama Buddha, bisa juga dinamakan kuil. Klenteng adalah rumah ibadah penganut taoisme, maupun konfuciusisme. Tetapi di Indonesia, karena orang yang ke Wihara/kuil/klenteng umumnya adalah etnis Tionghoa, maka menjadi agak sulit untuk dibedakan, karena umumnya sudah terjadi sinkritisme antara Buddhisme, Taoisme, dan Konfuciusisme.⁴¹

B. Perbedaan Vihara dan Kelenteng

Banyak umat awam yang tidak mengerti perbedaan antara klenteng dan Wihara. Klenteng dan Wihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat dan fungsi. Klenteng pada dasarnya berarsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain fungsi spiritual. Wihara berarsitektur lokal dan biasanya mempunyai fungsi spiritual saja. Namun, wihara juga ada yang berarsitektur tradisional Tionghoa seperti pada Wihara Buddhis aliran Mahayana yang memang berasal dari Tiongkok.

Perbedaan antara klenteng dan wihara kemudian menjadi rancu karena peristiwa G30S pada tahun 1965. Imbas peristiwa ini adalah pelarangan kebudayaan Tionghoa,

⁴¹ Tionghoa info klenteng diakses pada tanggal 28 oktober 2021 pukul 00.55 wib

termasuk kepercayaan tradisional Tionghoa, oleh pemerintah Orde Baru. Klenteng yang ada pada masa itu terancam ditutup secara paksa. Banyak klenteng yang kemudian mengadopsi istilah dari bahasa Sanskerta ataupun bahasa Pali, mengubah nama sebagai Vihara dan mencatatkan surat izin dalam naungan agama Buddha demi kelangsungan peribadatan. Dari sinilah kemudian umat awam sulit membedakan klenteng dengan Vihara. Setelah Orde Baru digantikan oleh Orde Reformasi, banyak wihara yang kemudian mengganti nama kembali ke nama semula yang berbaur Tionghoa dan lebih berani menyatakan diri sebagai klenteng daripada wihara.

C. Sejarah Vihara di Banten

Berawal dari berdirinya Vihara yang ada diseluruh indonesia tidak lepas dari bangsa-bangsa cina yang melakukan migrasi, dalam kacamata sejarah menyebutkan bahwa orang-orang cina merantau ke Indonesia, daerah pertama yang mereka kunjungi adalah Palembang, dan satu alasan para perantau cina datang ke Indonesia adalah untuk mencari rempah rempah. Dan kebanyakan mereka pergi ke pulau Jawa. Sedangkan kedatangan orang-orang Cina ke Banten ini terjadi pada ke tahun 1652 atau sekitar abad 16, walaupun tidak membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Banten. Hanya saja yang menjadi jejak sejarah orang-orang cina di tanah Banten tersebut adalah Vihara Avalokitesvara.⁴²

Bagi masyarakat Banten sendiri, bangunan Vihara ini tidak hanya sekadar menjadi bangunan bersejarah ataupun tempat peribadatan semata, tetapi juga sebagai simbol

⁴² Yoest, Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang di Jakarta dan Banten.

bagaimana masyarakat lampau mampu mewariskan keharmonisan dalam menghadapi setiap perbedaan yang ada. Masyarakat Banten memang dikenal sebagai komunitas mayoritas Muslim, namun keharmonisan beragama di kawasan Banten Lama ini terjalin sangat baik, bahkan tak jarang penduduk yang tinggal di sekitar kawasan Vihara ikut terlibat dan membantu ketika ada acara dan perayaan-perayaan di Vihara, contohnya seperti perayaan ulang tahun Buddha. Toleransi beragama dan keharmonisan hubungan antara umat Islam dan umat Buddha di kawasan Banten Lama juga dapat terpancar dari arsitektur bangunan Masjid Agung Banten Lama yang terletak tak jauh dari kawasan Vihara. Masjid Agung Banten Lama yang juga adalah ikon Banten lama memiliki arsitektur bangunan yang bergaya Eropa Cina.⁴³

Berdasarkan apa yang disampaikan Asaji, Putri Ong Tien Nio ini merupakan seorang Pedagang yang berasal dari Tiongkok. Karena dahulu seorang pedagang ini biasanya berlayar dari pulau ke pulau untuk berdagang, begitupun dengan apa yang dilakukan oleh putri Tiongkok, awalnya dia ingin berlayar ke Surabaya, namun saat memasuki ke wilayah Banten dan melihat adanya mercusuar yang letaknya di depan kali Kemiri, ia pun bertolak kembali pulang menunggu arah angin Barat Daya.

“Jadi, sambil menunggu arah angin Barat Daya, putri Ong Tien turun, dan meminta pas jalan (surat atau tanda izin untuk berlayar lagi),” ungkap Asaji. Kebetulan pada saat Putri Ong Tien memasuki wilayah Banten, dahulu penguasanya

adalah Sultan Syarif Hidayatullah, lalu singkat cerita, Putri Ong Tien dan Sultan Syarif Hidayatullah pun akhirnya menikah,” ujarnya menjelaskan.

Setelah menikah, Putri Ong Tien di boyong ke Cirebon, lalu bergabunglah dengan Walisongo, lalu singkat cerita Sultan Syarif Hidayatullah dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Sementara, anak buahnya putri Ong Tien yang berjumlah 3500 orang membentuk komunitas Tionghoa, yang bermukim didekat Karang Antu yang bernama Kampung Baru. Sebagaimana disebutkan diatas, dariseluruh pengikut Putri Ong Tien ini, terbagi dua ada yang berpindah memeluk agama Islam, ada juga masih mempertahankan keyakinannya memeluk agama Budha. Namun, meski demikian, sebagaimana bukti sejarahnya dapat kita lihat dengan berdirinya Vihara didekat Masjid Pacinan Tinggi (Masjid Bersejarah yang didirikan pengikut Putri Ong Tien beragama Islam), menandakan betapa tingginya sikap toleransi rakyat Banten sejak dahulu.⁴⁴

⁴³ Juliadi DKK, Ragam Pusaka Budaya Banten (Serang : Balai Pelestarian peninggalan Purbakala serang : 2005) , p. 128

⁴⁴ Wawancara dengan Asaji Manggala Putra Manggala Putra (Humas Vihara), pada tanggal 7 Oktober 2021 pukul 08.00

SEJARAH VIHARA AVALOKITESVARA BANTEN

Oleh : Muhammad Dani Yanuar Erwanto

Email: daniyanuar740@gmail.com

A. Sejarah Umat Budha di Banten

Masuknya agama Budha di Banten tidak terlepas dari berita China pada abad ke-5. Berdasarkan penelitian sumber-sumber yang ada, dapat diketahui bahwa hubungan antara Cina dengan Nusantara diduga baru ada setelah terjadi perluasan kekuasaan Kerajaan Cina ke daerah Tonkin di Vietnam, yaitu pada masa Dinasti Chi'in dan Han sekitar akhir abad-2 Masehi. Adanya perluasan kekuasaan ini membawa perhatian Cina ke daerah-daerah selatan yang sebelumnya tidak menarik perhatian mereka. Daerah-daerah yang terletak jauh dari pusat peradaban Cina di Tiongkok bagian utara ini, dianggap belum beradab. Berabad-abad sebelum Tarikh Masehi, Cina hanya melakukan perdagangan dengan Asia Barat (Poesponegoro dan Notosusanto, 1990;12-13). Ketika Cina telah meluaskan pengaruhnya ke Asia Tenggara bagian utara, pengetahuan mereka tentang Nusantara hanya diperoleh dari pihak lain, karena mereka tidak segera mengadakan hubungan langsung ke selatan. Hubungan pelayaran langsung antara Cina dan Nusantara melalui Laut Cina Selatan diduga baru dimulai pada abad ke-3 Masehi. Akan tetapi, bukti kuat yang memastikan adanya hubungan itu baru pada awal abad ke-5, yaitu dari masa Kerajaan Tarumanegara.

Sumber tertulis yang memberitakan tentang Tarumanegara adalah berita Cina, yang masing-masing berasal dari *Fa-Shien* tahun 1414, Dinasti *Soui*, dan *T'ang*,

serta tujuh buah prasasti batu yang ditemukan di daerah yang cukup berjauhan, dari dusun Batu Bogor (lima buah), dan ke Cidhangan di daerah Pandeglang, Banten (sebuah).

Penemuan prasasti di Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Banten, mempertegas informasi tentang Banten. Prasasti itu terletak di tepi Sungai Cidhangan dan baru ditemukan tahun 1947. Prasasti terdiri atas dua baris aksara berbentuk seloka dalam irama *anustubh*, beraksara Pallawa dengan bahasa Sansakerta. Transkripsi prasasti itu berbunyi.

Vikranto 'yam vanipateh prabhuh satyapara (k) ra (mah)Narendraddvajabhutena critamah purnnavarmmanah.

Terjemahannya berbunyi :

“Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan, dan keberanian yang sesungguhnya dari raja dunia, yang mulia Purnawarman, yang menjadi sekailan raja”. (Groeneveldt, 1987:7).⁴⁵

B. Toleransi Umat Beragama di Banten

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, *tolerantion*. Toleransi merupakan sikap membiarkan orang lain untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Sedangkan toleransi beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat atau pemeluk agama lain untuk dapat melaksanakan ibadah dan agamanya tanpa dihalang-halangi oleh siapapun.⁴⁶Prinsip-prinsip

⁴⁵ Nina Herlina Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (2004, Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI, Jl. S.Parman 81, Jakarta).

⁴⁶ Ricky Santoso Muharram, *Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo*, Jurnal Ham, (Yogyakarta, Vol.11,No.2, Agustus 2012).

toleransi dan kerukunan masing-masing agama diajarkan ke setiap penganutnya, tidak terkecuali Islam dan Budha. Dalam Islam, toleransi diambil dari bahasa Arab yang disebut *as-samahah* yang merupakan sikap saling hormat dan bekerjasama di antara kelompok masyarakat yang berbeda secara etnis. Konsep toleransi menjadi bagian penting dalam pengajaran agama Islam. Konteks toleransi dalam Islam memiliki konsep yang jelas, yakni “Tidak ada paksaan dalam agama” dan “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” (Mursyid,2016).

Piyaddasi (dalam Hayati, Handiki, & Indrayani, 2019) menjelaskan bahwa perspektif toleransi agama Budha berarti setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kesejahteraan bersama atas dasar nilaicinta kasih dan pengertian yang benar, maka seorang tidak akan mengutamakan kepentingan pribadinya.⁴⁷

Masyarakat Banten memiliki toleransi yang sangat kuat dengan bukti adanya bangunan sejarah, Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara mengajarkan kepada masyarakat, khususnya di Banten bahwa nilai toleransi sudah mengakar dikalangan masyarakat Banten, jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal ini berdasarkan pada Undang-Undang pasal 28E ayat 1 menjelaskan bahwasannya, Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih kembali tempat tinggal diwilayah

⁴⁷ Heri Naredi dkk, *Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal Banten dan Kaitannya dengan Toleransi Beragama, (Studi Kasus: Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara)*, Jurnal Candrasangkala, (Jakarta Timur, Vol.6, No.1, Mei 2020).

negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Undang-undang 28E ayat 2 menyatakan, setiap orang atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Undang-undang pasal 28E ayat 3 menjelaskan, setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.⁴⁸

Toleransi sangat penting bagi kelangsungan berbangsa dan bernegara, terutama bagi masyarakat Banten. Karena setiap agama mengajarkan untuk mampu menerima perbedaan demi kemaslahatan hidup orang lain.

C. Sejarah Vihara Avalokitesvara Banten

Kelenteng ini terletak disebelah Barat Benteng Speelwijk. Semula Kelenteng ini terletak di Dermayon, dibangun oeh masyarakat Cina yang ada di Banten. Kapan pastinya kelenteng ini dibangun tidak diketahui. Tetapi menurut tradisi, kelenteng ini dibangun sekitar tahun sekitar 1652 atau pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Menurut catatan Cortemunde pada tahun 1659 kelenteng ini menempati loji Belanda dan kelenteng yang lama menurut catatan Valentijn (1725) berlokasi disebelah selatan menara lama (Masjid Pacinan Tinggi). Pada tahun 1774, kelenteng ini dpindahkan kampung Pamarican, Desa Pabean sekarang.⁴⁹Banyak perspektif terkait pembangunan Vihara Avalokitesvara, menurut pendapat Ibu Siti Rohani (Kepala Bpcb) sebelum menjadi Vihara, dahulu tempat tersebut

⁴⁸ <https://jdih.bssn.go.id> , diupload pada tanggal 25 Oktober 2020, pukul 21.31

⁴⁹ Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten, (Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2011), 149-150

merupakan bangunan loji Inggris.⁵⁰ Namun pendapat tersebut dibantah oleh Asaji Manggala Putra (Humas V

Avalokitesvara) menjelaskan bahwasannya sebelum menjadi Vihara, tempat tersebut hanya rumah masyarakat yang dihuni atas nama pak Sa'i dan pak Ahmad⁵¹, pendapat Asaji Manggala Putra diperkuat dengan ucapan dari Halwany Michrob (Sejarawan Banten).

Menurut jurnal karya Nurman Kholis yang berjudul *Vihara Avalokitesvara Serang : Arsitektur dan Peranannya dalam Relasi Buddhis- Tionghoa dengan Musim di Banten*, Vihara Avalokitesvara dibangun pada masa kejayaan Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati di Banten. Menurut data versi Dinas Purbakala dan Sejarah Pemda Serang berdasarkan cerita lisan di Banten, sejarah Vihara Avalokitesvara ini bermula dari kedatangan rombongan Jendral dari Tiongkok yang hijrah ke daratan Banten. Tujuan semula mereka sebenarnya adalah Surabaya. Namun, karena kehabisan minum, rombongan terpaksa singgah di Banten.

Ditempat ini kala itu Banten dikuasai oleh Syekh Syarif Hidayatullah mereka mengadu kesaktian. Beberapa waktu kemudian, kaisar mngundang Syarif Hidayatullah ke Tiongkok. Di Tiongkok, kaisar menjajal tamunya. Sang kaisar menggantal perut puterinya dengan bantal, sehingga kelihatan seperti hamil. Kemudian kaisar bertanya kepada Syarif Hidayatullah. "Coba tebak. Sudah berapa lama kandungan puteri ?". "kalau tidak salah, Tuan Puteri sedang

hamil empat bulan", jawab Syarif Hidayatullah dengan yakin. Mendengar itu kaisar tertawa. Dirinya merasa yakin akan menang, karena tebakan tamunya salah. Namun, tiba-tiba muka kaisar merah padam ketika Tuan Puteri mengatakan kalau dirinya benar-benar sedang hamil empat bulan; seperti yang dikatakan Syarif Hidayatullah.

Kaisar malu kepada tamunya. Ia pun mengusir sang Puteri. Syarif Hidayatullah pun iba. Ia mengajak sang puteri ke Banten yang diikuti para pengawalnya dan kemudian dijadikan isteri. Sang Puteri bersama sebagian pengawalnya pun memeluk Islam dan sebagian lagi tetap memeluk agama leluhur mereka. Merekayang tidak menjadi muslimini bersembahyang di tempat terbuka di pantai. Sang Puteri memohon kepada Syarif Hidayatullah untuk membuatkan tempat sembahyang. Karena itu, sebuah tempat ibadah kecil dibangun seluas kurang lebih 200 m2 yang terletak di sebelah barat Masjid Agung. Dengan persyaratan, para penganutnya harus menyesuaikan diri dengan mereka yang muslim.⁵²

Banyak simpang siur sejarah mengenai kedatangan Kaisar Tiongkok dan Sang Putri ke Banten, ada yang menyatakan bahwasannya kedatangan Kaisar Tiongkok ini ialah untuk mengadu kesaktian dengan Kerajaan Banten yang kala itu dipimpin oleh Syekh Syarif Hidayatullah, ada yang mengatakan kedatangan Kaisar Tiongkok adalah menguasai daerah Banten dengan cara menjajal kemampuan Syarif Hidayatullah kepada Putri nya yang berpura-pura hamil.

⁵⁰ Penjelasan Ibu Siti Rohani, dalam orientasi PPM Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, tanggal 24 September 2021 pukul 10.01

⁵¹ Wawancara dengan Pak Asaji Manggala Putra (Humas Vihara), pada tanggal 7 Oktober 2021 pukul 08.00

⁵² Nurman Kholis, *Vihara Avalokitesvara Serang : Arsitektur dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.14, No.2, 2016: 327-346

Namun kedua pendapat tersebut tidak dibenarkan oleh Asaji Manggala Putera (Humas Vihara Avaokitesvara).

Menurut pendapat Asaji Manggala Putera, pada tahun 1526 kedatangan Sang Kaisar tidak lain hanyalah untuk berdagang, selain itu kedatangan Sang Kaisar dan Sang Puteri untuk menyebarkan agama Budha di Banten dengan bukti dibawanya Patung Dewi Qwan Im ke daerah Banten. Kedatangan dari Kaisar Tiongkok dan Sang Puteri tidak ada penolakan justru sebaliknya mereka disambut baik oleh Syekh Syarief Hidayatullah, kebaikan dan kerendahan hati seorang Syekh Syarief Hidayatullah membuat sang Kaisar menjadi segan dan ingin menikahkan Sang Puteri dengan Syekh Syarief Hidayatullah. Akhirnya Sang Putri dan sebagian pengawalinya memeluk agama Islam, dan sebagiannya lagi masih menganut agama Buddha. Sang Putri meminta kepada Syarief Hidayatullah untuk membuat rumah ibadah untuk sebagian para pengawalinya yang masih menganut agama Buddha, dan pada akhirnya dibuatlah rumah ibadah umat Buddha dengan nama Vihara Avalokitesvara. Setelah membuat rumah ibadah umat Buddha Syekh Syarief bersama Sang Putri berpindah menuju Cirebon, dan kekuasaannya saat itu diserahkan kepada Sultan Maulana Hasanuddin Banten.⁵³

ARSITEKTUR VIHARA AVALOKITESVARA

Oleh: Vikie Afifah

Email: Vikieafifah11@gmail.com

A. Pengertian Arsitektur

Arsitektur adalah pemikiran yang matang dalam pembentukan ruang. Pembaharuan arsitektur secara menerus adalah disebabkan perubahan konsep ruang. Sama halnya dengan seni visual lainnya, seni Arsitekturpun bertujuan untuk memperoleh keindahan yang ideal dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Keindahan dalam Arsitektur merupakan nilai-nilai yang menyenangkan mata dan pikiran. Sebenarnya apa yang disebut indah, sulit ditentukan ukuannya karena sifat subjektisitasnya selalu akan muncul. Sesuatu indah bagi seseorang belum tentu indah bagi orang lain. Istilah arsitektur dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai gaya atau bentuk bangunan, seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, metode dan gaya konstruksi bangunan. Dengan kata lain merupakan pengetahuan seni merancang atau mendesain bangunan.

Arsitektur memiliki makna yang lebih luas meliputi pembangunan lingkungan binaan yang merupakan bagian dari lingkungan semesta yang telah dibuat oleh manusia untuk menopang kehidupannya, yang berarti mencakup segala ruang bangunan dan prasarana dan yang dibentuk oleh manusia. Arsitektur yaitu suatu seni untuk mendesain bangunan sehingga mempunyai nilai keindahan/estetika. Keindahan adalah nilai-nilai yang menyenangkan mata, pikiran dan telinga, karena Arsitektur adalah seni visual, maka syarat keindahan menjadi nilai-nilai yang

⁵³ Wawancara dengan Asaji Manggala Putera (Humas Vihara), tanggal 7 Oktober 2021, Pukul 08.00 WIB

menyenangkan mata dan pikiran yaitu nilai-nilai, bentuk dan ekspresi yang menyenangkan.⁵⁴

B. Ciri-Ciri Vihara

Vihara selain ditunjukkan dengan bangunan yang berarsitektur tradisional Cina, ada juga ciri khas lain yang mendominasi vihara, yaitu :

- a. Warna yang digunakan pada umumnya merupakan warna merah (mendominasi bangunan vihara) yang berarti kegembiraan dan bersifat mengundang, serta warna emas yang berarti tertinggi.
- b. Interior bercorak budaya Cina Penonjolan struktur, konstruksi atap menggunakan balok kayu, sambungan diekspos atau diperlihatkan dengan ukiran yang menggambarkan simbol-simbol tertentu.
- c. Suasana ruangan tempat penyembahan berkesan religius dengan bau asap Hio yang dibakar.
- d. Elemen pembentuk ruang Dinding pada umumnya digambar atau relief berupa dewa-dewa yang disembah atau gambar lain yang mempunyai simbol atau makna.
- e. Elemen estetika Terdapat patung-patung hewan yang disimbolkan mempunyai kekuatan penolak bala (patung naga, patung singa dan lain-lain).

C. Pembagian Ruang Vihara Avalokitesvara Banten

- a. Deskripsi Fisik Ruang Depan (Ruang Suci Utama dan Ruang Pemujaan Dewa)

1. Pemujaan Tian

Pada ruang suci ini terdapat altar yang pertama, yaitu altar Tian (Tuhan Yang Maha Esa), altar ini merupakan ruang yang terbuka, karena ibadah dilakukan menghadap kelangit karena Tuhan tidak dapat diidentifikasi. Tuhan Yang Maha Esa dalam bahasa Pali adalah “Atthi Ajatang Abhutang Akatang Asamkhatang” yang berarti sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma dan yang mutlak. Dalam hal ini Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sesuatu yang “Tanpa Aku” (anatta/anatman), yang tidak dapat dipersonifikasikan (disamakan dengan suatu sosok yang berkepribadian) dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apapun.

2. Pemujaan Sam Kwan Thai Thi

Pada ruang suci ini merupakan altar yang kedua, yaitu Sam Kwan Thai Thi, yang terdiri dari tiga dewa penguasa alam, yaitu:

- a. Tian Guan (Thien Guan) yang merupakan Dewa Penguasa Langit, menguasai peredaran matahari, bulan, bintang, udara, dan benda semesta lainnya.
- b. Di Guan (Tee Kwan) yang merupakan Dewa Penguasa Bumi, yang berkuasa atas terciptanya semua yang ada di dunia, termasuk manusia, binatang dan tumbuhan
- c. Shui Guan (Cui Kwan) yang merupakan dewa yang menguasai peredaran air, hujan, sumber di gunung, sungai, lautan dan mengatur angin yang

⁵⁴ Eko Budiharjo, *Arsitek Berbicara Arsitek Indonesia*, (Bandung: Alumni, 1997), P. 40

membawa hujan, banjir dan segala sesuatu yang berhubungan dengan air

d. Pemujaan Dewi Kwan Im Pho Sat

Pada ruang suci ini terdapat altar yang ketiga, pada ruangan ini terdapat patung Dewi Kwan Im Pho Sat (Dewi Welas Asih). Dewi Kwan Im Pho Sat merupakan dewi yang paling dicintai dan banyak dipuja dari semua dewa dewi Cina. Dewi Kwan Im Pho Sat adalah dewi kasih sayang, yang memiliki banyak bentuk, namun bagi orang Cina diwujudkan sebagai seorang wanita.

3. Ruang Pemujaan Wi Tho Phou Sat

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kanan atau utara ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung Wi Tho Phou Sat. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Wi Tho Phou Sat yang bertugas sebagai pelindung Dharma, apabila seseorang Sangha (Mahayana) melanggar Vinaya (Peraturan Kebhikhsuan), maka ia dihadapkan kepada Wi Tho Phou Sat untuk penobatan.

4. Ruang Pemujaan Kwang Kong

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kanan atau utara ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung Kwang Kong. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Kwang Kong, yang merupakan Dewa Panglima Perang, Kwang Kong dipuja karena kejujuran dan kesetiaan. Dewa Kwang Kong adalah lambang

teladan, sifat ksatria sejati yang selalu menepati janji dan setia pada sumpahnya.

5. Ruang Pemujaan Cau Kun Kong

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kanan atau utara ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung Cau Kun Kong. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa patung Cau Kun Kong, yang merupakan Dewa Dapur, dimana Cau Kun Kong ini yang ditunjuk untuk mengawasi kehidupan manusia di bumi. Disebut sebagai Dewa Dapur karena dapur merupakan sumber energi bagi rumah dan orang-orang di seluruh dunia. Tanpa dapur, rumah belum bisa disebut rumah secara utuh.

6. Ruang Pemujaan Thi Cang Wang

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kanan atau utara ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung Thi Cang Wang. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Thi Cang Wang yang merupakan hakim akhirat.

7. Ruang Pemujaan Thien Hou Nio Nio

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kiri atau selatan ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung Thien Hou Nio Nio. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Thien Hou Nio Nio. yang merupakan Dewi Samudra. Dewi ini yang menguasai samudra yang ada di seluruh dunia.

8. Ruang Pemujaan Toa Pek Kong

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kiri atau selatan ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung Toa Pek Kong. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Toa Pek Kong, yang merupakan Dewa Bumi setempat atau dewa yang menunggu setempat

9. Ruang Pemujaan Ema Po Cia

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kiri atau selatan ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung Ema Po Cia. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Ema Po Cia. yang merupakan Dewi pengasuh anak atau bayi.

10. Ruang Pemujaan Hok Tek Ceng Sin

Ruang pemujaan ini terletak disebelah kiri atau selatan ruang suci, di dalam ruangan ini terdapat patung Hok Tek Ceng Sin. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Hok Tek Ceng Sin yang merupakan Dewa Bumi atas kemakmuran dan jasanya. Dewa ini memiliki wewenang dalam mengatur rejeki pada manusia sehingga bisa dipuja oleh orang yang mengharapkan rejeki yang lancar dan usaha yang maju.

11. Ruang Pemujaan Tjing Shen

Ruang pemujaan ini terletak dibagian belakang ruang suci, yang terdapat di belakang lorong di dalam ruangan ini terdapat tempat pemujaan Tjing Shen atau Datuk Sumur yang merupakan sumur tua yang sudah berumur ratusan tahu. Banyak yang percaya kalau meminum air dari sumur ini mendatangkan barokah

12. Ruang Pemujaan Fun Sun

Ruang pemujaan ini terletak dibagian belakang ruang suci utama, yang terdapat di belakang lorong di dalam ruangan ini terdapat patung Fun Sun. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Fun Sun atau Dewa Macan Putih yang merupakan sebagai tolak bala.

13. Ruang Pemujaan Empe Banten

Ruang pemujaan ini terletak dibagian belakang ruang suci, yang terdapat di belakang lorong di dalam ruangan ini terdapat patung Empe Banten. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Empe Banten yang merupakan orang Tiongok yang pertama kali mendarat di Banten.

14. Ruang Pemujaan Abu Leluhur

Ruang ini terletak dibagian belakang ruang suci, yang terdapat di belakang lorong di dalam ruangan ini terdapat Abu Leluhur. Ruangan ini sebagai tempat pemujaan kepada Abu Leluhur yang merupakan Abu Leluhur ketua Vihara Avalokitesvara yang pertama.

15. Relief yang berada di dalam lorong

Bangunan ini terdapat di samping kiri bangunan utama, yang merupakan lorong yang menuju ketempat pemujaan yang kedua belas sampai kelima belas. Dikanan kiri lorong ini terdapat relief, yang dari masing-masing relief ini menceritakan saat pertama kali kedatangan rombongan Jendral dari Tiongkok ke Banten

sampai dengan kebakaran Vihara ini dan dibangun kembali Vihara ini.⁵⁵

16. Ruang Pemujaan Dhammasala Buddha Gautama

Ruang pemujaan ini terdapat pada bangunan yang disebelah sisi utara yang merupakan bangunan Dhammasala Buddha Gautama. Ruang ini berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Buddha Gautama. Penempatan altar pada ruang suci utama maupun ruang pemujaan dewa utama di vihara ini menggunakan kaidah Feng Shui. Posisi altar di ruang depan di bagian tengah menunjukkan posisi pusat dan pada sisi kanan dan kiri altar dewa utama melambangkan keseimbangan Yin Yang.

Posisi altar dan penempatan patung-patung dewa pada ruang belakang hanya berdasarkan rasa hormat dan kepantasan dalam pengaturan tata ruang klenteng. Patung dewa yang terdapat pada ruang belakang penempatannya tidak seluruhnya menggunakan kaidah Feng Shui. Pada dinding ruang pemujaan dewa ini terdapat motif daun merelung, bunga, tulisan China dan motif geometris . Warna yang digunakan pada motif ini di dominasi dengan warna merah dan kuning. Warna merah ini mewakili unsur api, yang memiliki makna simbolis kehangatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Merah merupakan warna Yang, sedangkan warna kuning mewakili dari unsur tanah, yang memiliki makna simbolis kemuliaan, kerajaan, kekukuhan, dan kemakmuran.

⁵⁵ Wawancara Dengan Pak Asaji Manggala Putra (Humas Vihara), Pada Tanggal 7 Oktober 2021 Pukul 09:00

D. Deskripsi Fisik Bangunan Tambahan

a. Wisma Tamu

Bangunan ini merupakan wisma tamu, yang digunakan untuk menginap, bagi siapa saja yang mau menginap disini diperbolehkan. Pada bagian depan bangunan ini terdapat seperti gazebo dan tempat duduk yang bisa dipakai buat istirahat setelah selesai melihat-lihat atau berkeliling Vihara.

b. Aula

Ruang ini merupakan aula, yang digunakan sebagai tempat pertemuan ataupun kegiatan lainnya. Aula ini memiliki dua lantai dan didalamnya terdapat meja dan kursi yang memang disediakan bagi para tamu ataupun jemaat.

c. Tempat cuci tangan

Tempat ini difasilitasi dengan tempat untuk mencuci tangan bagi setiap umat yang telah selesai melakukan ibadah.

E. Ornamen-Ornamen Yang Ada Pada Vihara Avlokitesvara

Ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Disamping tugasnya implisit menyangkut segi-segi keindahan, juga untuk menambah indahnya suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya, baik dari segi spiritual

maupun segi material/finansial.⁵⁶ Dari pendapat di atas maka dapat ditarik pengertian bahwa ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk hiasan yang menjadi ornamen fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias.

Kehadiran ornamen tidak semata hanya sebagai pengisi bagian yang kosong dan tanpa arti, tetapi didalam ornamen sering ditemukan nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga mempunyai arti yang lebih bermakna, disertai harapan-harapan yang tertentu pula dan memiliki beberapa fungsi.

Tiga fungsi ornamen sebagai berikut:⁵⁷

- a. Fungsi murni estetik Fungsi murni estetik merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni.
- b. Fungsi simbolisme ornamen Simbolisme ornamen pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan. Ornamen yang menggunakan motif kala, biawak, naga, burung, atau garuda memiliki fungsi simbolis. Sebagai contoh pada pintu masuk Vihara Avalokitesvara yang ada di Banten, terdapat motif hias berbentuk dua ekor naga yang saling berhadapan.
- c. Fungsi teknis konstruktif Teknis konstruktif yang secara struktural ornamen digunakan sebagai penyangga,

menopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi, karena ornamen ini memiliki fungsi konstruktif. Tiang, talang air dan bumbung atap ada kalanya didesain dalam bentuk ornamen, yang memperindah penampilan karena fungsi hiasan ornamen terkait erat dengan produk yang dihiasinya. Artinya, jika ornamen itu dibuang maka berarti pula tak ada produk yang bersangkutan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga fungsi ornamen, yaitu fungsi murni estetik, fungsi simbolisme ornamen dan fungsi teknis konstruktif.

Masing-masing fungsi tersebut berperan penting dalam penyampaian bahasa visual yang ada pada setiap ornamen.

6. Motif dan Pola Pada Ornamen

Motif dapat merupakan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen. Motif merupakan bentuk dasar dalam perwujudan suatu karya ornamen. Motif dalam ornamen meliputi:

- a. Motif Geometris Motif tertua dari ornamen merupakan bentuk geometris, motif ini banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis lengkung, garis lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, swastika dan bentuk pilin. Ragam hias ini awalnya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, dengan perkembangannya motif ini sekarang bisa diterapkan pada berbagai tempat dengan berbagai teknik.
- b. Motif Tumbuh-tumbuhan Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan

⁵⁶Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, (Yogyakarta, Arindo:2008), p.4

⁵⁷ Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara*, (Semarang, Dahara Prize:2009), p.4-6

berbagai cara baik natural maupun stilirisasi. Motif tumbuhan yang merupakan hasil dari stilirisasi sedemikian rupa, jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang distilirisasi, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.

- c. Motif Binatang Penggambaran binatang dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil dari stilirisasi, stilirisasi tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang di stilirisasi, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu dan dikombinasikan dengan motif lain. Binatang yang dijadikan objek stilirisasi antara lain burung, singa, gajah, harimau dll.
- d. Motif Manusia Manusia sebagai salah satu obyek dalam penciptaan motif ornamen yang mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti topeng dan secara utuh seperti bentuk dalam pewayangan.
- e. Motif gunung, air, awan, batu-batuan dan lainnya Motif benda-benda alami seperti batu, air, awan, dan lain-lain, dalam penciptaannya biasanya di stilirisasi sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika, seperti motif bunga teratai yang ditempatkan pada bagian bawah suatu benda atau bidang yang akan dihias dengan motif tersebut.⁵⁸

⁵⁸ Nurman Kholis, *Vihara Avalokitesvara Serang : Arsitektur dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.14, No.2, 2016: 327-346

- f. Motif Kreasi/khayalan Bentuk ragam hias ini merupakan hasil daya imajinasi manusia atas persepsinya, motif ini mengambil sumber ide diluar dunia nyata. Bentuk ciptaan yang tidak terdapat pada alam nyata seperti motif makhluk gaib, raksasa, dewa, dan lain-lain. Sedangkan pola merupakan suatu hasil susunan atau pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula, seperti pola hias batik, pola hias majapahit, bali, mataram, dan lain-lain. Pola dapat diartikan juga sebagai penyebaran atau penyusunan dari motif-motif. Pola terdiri dari motif pokok, motif pendukung/piguran dan isian/pelengkap. Penyusunan pola dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motiflainnya.

F. Simbol Yang Ada Pada Vihara

Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballo* yang berarti menghubungkan atau menggabungkan. Simbol dapat berupa gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Jadi simbol digunakan untuk menjelaskan makna, menyampaikan berita, juga sebagai peninggalan bukti sejarah. Simbol dapat menjadi bagian terkecil dari sebuah isyarat dan tanda, sementara isyarat dan tanda bisa jadi mengandung makna simbolis di dalamnya. Simbolisme sudah merasuk dalam semua aspek kehidupan orang Cina. Keberadaan simbol-simbol Cina ini memiliki arti atau makna yang tersendiri. Simbol-simbol ini dapat berupa hewan, bunga, tumbuhan, buah ataupun dewa dan semuanya itu

menjadi perlambangan Cina yang melambangkan nasib baik. Simbol tersebut biasanya diterapkan pada lukisan, tirai, pahatan, ukiran, keramik, dan jenis benda lainnya. Pada bangunan vihara, simbo-simbol Cina ini banyak sekali ditemukan, baik itu simbol yang berupa hewan, bunga, buah, tumbuhan ataupun dewa.⁵⁹

Jenis simbol yang banyak terdapat pada bangunan vihara:

a. Simbol Hewan

1. Naga

Bagi masyarakat Cina, naga merupakan hewan yang paling populer dan sering digunakan dalam ornamen. Hal ini dikarenakan masyarakat Cina percaya bahwa hewan ini memiliki tenaga yang berubah-ubah dan sangat berkuasa. Naga merupakan lambang dari kebijaksanaan, kekuatan, keberanian, kebaikan, dan keberuntungan.

2. Singa

Singa melambangkan keadilan dan kejujuran hati, namun bentuk singa lebih menyerupai anjing Peking. Singa banyak diwujudkan dalam bentuk arca batu, dan biasanya sepasang yaitu jantan dan betina.

3. Burung Hong

Masyarakat Cina menganggap burung Hong merupakan burung gaib, dimana burung Hong ini merupakan rajanya burung. Burung Hong

melambangkan keindahan dan kedamaian, sebab burung Hong menjaga arah atas (langit).

4. Gajah

Bagi masyarakat Cina, gajah merupakan makhluk kuat yang berenergi tinggi. Gajah melambangkan kelembutan, kelincahan, kesetiaan, kebijaksanaan, dan kekuatan.

5. Kelelawar

Bagi masyarakat Cina, binatang kelelawar melambangkan rezeki atau berkah serta kebahagiaan dan panjang umur. Kelelawar seringkali dalam rupa yang penuh ornamen, sehingga mirip sekali dengan seekor kupu-kupu. Sayangnya digambarkan melengkung dan seringkali diberi warna merah.

6. Qilin

Qilin yang merupakan hewan mistik bagi masyarakat Cina ini melambangkan nasib baik, kebesaran hati, panjang umur, keberuntungan, serta kebijaksanaan. Hewan ini sering digambarkan memiliki kepala naga berbadan rusa, mempunyai surai dan ekor mirip harimau.

7. Menjangan

Menjangan merupakan hewan yang dianggap sebagai lambang kesuksesan dalam pangkat. Selain naga hijau dan macan putih, burung bangau dan menjangan digambarkan selalu berpasangan.

⁵⁹Budiono, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta, Hanindita:1984), P.10

8. Harimau

Harimau merupakan pimpinan tertinggi dewa binatang dalam kebudayaan Cina, dan merupakan lambang dari keagungan, kemuliaan, keberanian dan kekuatan. Harimau merupakan pelindung arah barat (lambang musim gugur), harimau dianggap sebagai dewa pelindung anak-anak. Para orang tua percaya harimau mampu melindungi anak-anak mereka dari roh jahat.

9. Burung Bangau

Burung bangau merupakan lambang umum dari panjang umur dan sering kali digambarkan dibawah pohon pinus, sebagai simbol kehidupan. Burung bangau dipercaya mempunyai sifat mistis. Makhluk ini merupakan salah satu makhluk yang mampu hidup lama.

b. Simbol Tumbuhan

1. Bunga Peoni Bunga peoni ini melambangkan kasih, perhatian, dan keteguhan hati. Bunga peoni ini biasanya digunakan pada dinding dan partisipasi.
2. Bunga Teratai Bunga ini melambangkan kesuburan, kesucian dan juga hasil yang baik. Simbol bunga teratai ini umumnya digunakan pada kolam, altar, dan alas duduk para dewa Budha.
3. Pohon cemara, bambu, beringin, dan sakura Keempat jenis tanaman ini melambangkan “empat sifat kebijaksanaan”. Keempat tanaman ini memiliki ketahanan akan cuaca pada segala musim sehingga disebut sebagai Ban Jien Djing, yang berarti muda sepanjang tahun. Tanamantanaman tersebut

melambangkan panjang umur, kebajikan, dan kesabaran.

c. Simbol Dewa

Legenda yang paling sering digunakan sebagai simbol dan ragam hias adalah gambar dari beberapa peristiwa, meliputi:

1. Delapan Dewa (Pat Sian), yang melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan.
2. Sepuluh Pengadilan Terakhir, bertujuan untuk mengingatkan manusia untuk menghindari tindakan atau kriminal yang dilarang.
3. Kisah Hang Sin dan Sam Kok adalah sebuah kisah legenda dari novel ternama yang juga sering digambarkan sebagai unsur simbolisasi.

d. Warna

Warna dalam budaya Cina berikut ini:

1. Merah, warna ini merupakan simbol dari unsur api (Huo), yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan.
2. Hijau, warna ini merupakan simbol dari unsur kayu (Mu), yang melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian.
3. Kuning, warna ini merupakan simbol dari unsur tanah (Tu), yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan.

4. Hitam, warna ini merupakan simbol dari unsur air (Shui), yang melambangkan keputus asaan dan kematian.
5. Putih, warna ini merupakan simbol dari unsur logam (Chin), yang melambangkan kedukaan atau kesucian. Warna ini jarang dipakai.
6. Biru, warna ini tidak menyimbolkan unsur apapun, namun dikaitkan dengan dewa-dewa.⁶⁰

TRADISI DALAM AGAMA BUDHA DI VIHARA AVALOKITESVARA

Oleh : Hildatul Azizah

Email : hildatulazizah27@gmail.com

A. Ritual Peribadatan

Setiap agama mempunyai ritual peribadatan masing-masing dan berbeda, dalam menggunakan simbol dan gerakan yang didalamnya mengandung makna dan arti bagi mereka yang menjalankannya, sehingga hal tersebut dianggap sakral dalam prosesi pelaksanaannya. Untuk kegiatan beribadah (sembahyang) di Vihara Avalokitesvara ini bersifat khusus, maksud khusus disini dilakukan pagi dan sore, prakteknya dengan cara tiga kali berulang –ulang berdiri tegak dan bersujud sera diselipkan do’a-do’a dengan maksud agar kita selalu sadar dan ingat dalam kehidupan kita, kita hendaknya menjaga perbuatan yang baik dan memberikan kedamaian bagi semua pihak. Serta dengan mengangkat telapak tangan, yang mana mempunyai makna agar dapat menyatukan hati dan pikiran sehingga tercapai kefokuskan memusatkan diri kepada Tuhan. Selain sembahyang, kegiatan ibadah lain di Vihara Avalokitesvara ini ada yang namanya kebaktian. Kebaktian sendiri adalah kegiatan membaca ayat-ayat suci dan mendengarkan ceramah ajaran guru Buddha.⁶¹

Di dalam ruangan utama vihara avalokitesvara biasanya digunakan untuk sembahyang berjama'ah agama Budha,

⁶⁰ Wawancara Dengan Pak Asaji Manggala Putra (Humas Vihara), Pada Tanggal 7 Oktober 2021 Pukul 09:00

⁶¹ Wawancara dengan Pak Asaji Manggala Putra (Humas Vihara), pada tanggal 8 Oktober 2021 pukul 08.00

pelaksanaan ibadah mereka juga dipimpin oleh seorang pemimpin atau imam yang biasa disebut bikhu atau pendeta. Dalam agama budha juga ada ajaran untuk berpuasa namanya atasila, mereka berpuasa satu hari satu malam tidak makan dan minum, diam seperti halnya tafakkur.

Pakaian khusus bagi pendeta adalah warna kuning untuk atasan dan bawahnya warna putih dan pakai selendang. Untuk bikhu pakaian khususnya yaitu jubah dengan menggunakan selendang. Untuk samanera atau calon bikhu pakaiannya sama dengan bikhu hanya tidak menggunakan selendang. Bikhu menerapkan 227 peraturan, samanera menerapkan 100 peraturan, sedangkan pendeta hanya menerapkan 30 peraturan.

B. Perayaan-Perayaan

Terdapat empat hari raya besar dalam Agama Buddha. Namun satu-satunya yang dikenal luas masyarakat adalah Hari Raya Trisuci Waisak, sekaligus satu-satunya hari raya umat Buddha yang dijadikan hari libur nasional Indonesia setiap tahunnya. Penganut Buddha merayakan Hari Waisak yang merupakan peringatan 3 peristiwa, yaitu hari kelahiran Pangeran Siddharta (nama sebelum menjadi Buddha), hari pencapaian Penerangan Sempurna Petapa Gautama, dan hari sang Buddha wafat atau mencapai Nibbana/Nirwana. Hari Waisak juga dikenal dengan nama Visakah Puja atau Buddha Purnima di India, Vesak di Malaysia dan Singapura, Visaka Bucha di Thailand, dan Vesak di Sri Lanka. Nama ini diambil dari bahasa pali (Wesakha), yang pada gilirannya juga terkait

dengan (Waishaka) dari bahasa Sansekerta. (Erwin Kusuma, *Khazanah Kearifan Agama-Agama di Indonesia*,⁶²

Dahulu setiap hari raya imlek ada sebuah makhluk yang bernama nien, dia suka memakan manusia dan sering muncul setahun sekali. Lama kelamaan mulailah dicari kelemahan nien ini, ternyata dia takut dengan bunyi-bunyian dan warna merah. Oleh karena itu setiap imlek dinyalakan petasan pada jam 12 malam, dan diyakini nien akhirnya pergi. Selain itu setiap ibu memberikan kertas merah kepada anaknya yang berisikan dua keping uang logam atau ya shui yang gunanya untuk menolak bala. Seiring berjalannya waktu berubahlah menjadi angpau (ang = merah dan pau = amplop, jadi angpau adalah amplop yang berwarna merah) isinya uang boleh berapa saja.

Vihara Avalokitesvara ini setiap tahun ada tiga kali perayaan dengan menggunakan perhitungan lunar kalender (perhitungan bulan). Bulan kedua, bulan keenam dan bulan kesembilan imlek, bulan kedua tanggal 19 diperingati hari lahirnya dewi Kwan Im. Bulan keenam tanggal 19 diperingati dewi kwan Im mencapai tingkat kesempurnaan, tanggal 19 bulan kesembilan tepatnya tanggal 24 oktober diperingati Parinibana atau meninggalnya dewi Kwan Im. Tapi selama pandemi baru kali ini diizinkan kembali oleh pemerintah untuk melakukan perayaan, hanya saja pengunjung dibatasi dan tetap mematuhi protokol kesehatan, sebelum pandemi biasanya sangat ramai pengunjung dan acaranya sangat

⁶² Tangerang: CV. Komunika Jaya Teknik, 2010, P.113.

meriah, ada barongsai ada naga, berhubung pandemi maka tidak diperbolehkan.⁶³

Bila tiga hari terbesar tersebut dibuka hunting tidak hanya ramai oleh umat buddha yang beribadah tapi juga banyak pedagang dari luar kota maupun warga sekitar yang menghias rejeki dari acara peribadatan tersebut. Tidak hanya itu saja, selain ketiga tanggal tersebut vihara ini juga biasa ramai dikunjungi saat perayaan tahun baru cina dan cap go meh. Biasanya mereka membawa kendaraan sendiri, kemudian menginap disini tujuannya mereka biasanya memohon rezeki, keselamatan, dan jodoh kepada dewi kwan im. Sebutan Kwan-im berarti "Ia yang melihat kebawah mendengarkan suara anak dipangkuannya. Kadang-kadang juga digambarkan berada disebelah kiri Amitaba. Kuan-yin biasanya dipuja untuk diminta pertolongannya dalam kesusahan, atau ingin mempunyai anak.

Dewi Kwan-im, barangkali seorang Dewi dari zama Cina Kuno, dihubungkan erat sekali dengan pemujaan kepada amitaba, yang dipandang sebagai Bodhisattwanya, sebagai Awalokiteswara.⁶⁴ Kemudian ada perayaan cioko atau ulambana dirayakan pada setiap lunar kalender bulan 7, yaitu dana pemberian makanan kepada makhluk siapa saja yang ada disekitaran vihara avalokitesvara ini. Entah itu arwah gentayangan, orang yang mati bunuh diri, orang yang mati tertabrak, orang yang dibunuh, bayi yang diaborsi, diadakan satu hati penuh dari jam 7 pagi sampai jam 5 sore.

⁶³ Wawancara dengan Pak Asaji Manggala Putra (Humas Vihara), pada tanggal 8 Oktober 2021 pukul 08.00

⁶⁴ Harun Hadiwiyono. *Agama Hindu Budha*. Jakarta: Gunung Mulia. 2010, p. 98

C. Upacara Pernikahan

Dalam tradisi pernikahan, proses yang pertama adalah mematuhi undang-undang negara terlebih dahulu, yaitu persamaan keyakinan bagi pasangan yang hendak menikah. Jika pasangan tersebut berbeda agama maka salah satu harus mengikuti agama pasangannya. Kemudian dalam tradisi Tionghoa sendiri dalam memilih pasangan disarankan agar menggunakan perhitungan khusus kecocokan bulan atau shio, misalnya jika ada yang ber shio harimau maka tidak disarankan menikah dengan orang yang bershio ular.⁶⁵

Setelah administrasi dan data-data semua sudah siap dan sudah memenuhi persyaratan, barulah boleh dilaksanakannya upacara pernikahan, dimulai dari lamaran, setelah lamaran ada yang namanya sang jit atau serah-serahan berupa buah-buahan, minuman kaleng, lilin satu pasang, arak merah, dan makanan lainnya, dibawa oleh wanita yang sudah menikah minimal 6 pasang, untuk yang belum menikah tidak diperbolehkan membawa hantaran. Buah-buahan yang tadi dibawa sebagai hantaran tersebut menjadi lambang dalam prosesi diterima atau tidak diterimanya hantaran tersebut, jika buah diambil maka diterima, jika tidak diambil maka ditolak. Selain itu ada hantaran berupa bahan baju yang berjumlah genap yang diletakkan di nampan, semua angka genap kecuali empat. Karena empat adalah angka sial menurut nomor logis Tionghoa. Setelah itu disediakan dua amplop, satu amplop besar dan satu lagi amplop kecil yang berisi uang sesuai dengan ukuran amplop tersebut, jika amplop besar dan tebal

⁶⁵ Wawancara dengan Pak Asaji Manggala Putra (Humas Vihara), pada tanggal 8 Oktober 2021 pukul 08.00

maka jumlah uang juga lebih banyak dari amplop kecil. Biasanya amplop besar minimal berjumlah 50 juta Rupiah. Lalu pihak perempuan bertanya tentang siapa yang akan mengadakan pesta, apakah pihak laki-laki atau pihak perempuan. Jika pihak laki-laki, maka yang diambil adalah amplop yang besar, sedangkan amplop yang kecil diambil oleh pihak perempuan sebagai simbol uang susu artinya pihak laki-laki ini membayar sebagai syarat karena telah mengandung dan membesarkan calon istrinya.

Setelah sang jrit barulah ditentukan kapan pesta akan dilangsungkan. Jika dalam tradisi kuno biasanya dalam upacara ijab qabul menggunakan pakaian khusus namanya chio taw dan tong san untuk sembahyang di altar atau sembahyang samkay. Biasanya dilaksanakan pada jam 5 subuh. Setelah proses sembahyang samkay dilaksanakan, yang selanjutnya adalah upacara makan 12 mangkok. Ketika dimulai upacara ini kedua mempelai dan seorang pemuda pendamping pengantin atau secek namanya, berebut makanan yang ada dimeja. Filosofi upacara makan 12 mangkok melambangkan bahwa ketika sudah menikah maka pasangan akan memasuki dunia baru dimana harus bekerja dengan keras agar bisa makan, kalau tidak bisa bekerja keras tidak akan bisa makan.

Setelah itu mempelai duduk ditetapah bundar yang ada im yang nya dengan menghadap altar sembahyang, kemudian mempelai wanita disisiri oleh petugas pernikahan sebagai lambang jika dalam berumah tangga ada kekusutan atau kekeliruan maka diselesaikan dengan baik, kemudian kaca sebagai simbol agar kita bisa bercermin, kemudian ada buku tebal yang diberi nama buku tung shu sebagai simbol agar kelak bisa banyak belajar, gunting sebagai simbol jika ada

perseteruan dalam rumah tangga maka diselesaikan dengan baik. Setelah semua prosesi dilakukan maka yang terakhir adalah resepsi. Resepsi bisa dilakukan sesuai dengan yang diinginkan dan yang disepakati kedua belah pihak.⁶⁶

D. Upacara Kematian

Bila seorang budha telah dinyatakan meninggal yang pertama dilakukan adalah mayat tersebut dibawa ke tempat tidur yang namanya lelangse, kemudian mayat ditutupi kain. Setelah itu mayat dibakarkan kertas selama 8 jam sebelum dimasukkan kedalam peti dengan maksud apakah mayat tersebut mati suri atau tidak. Karena asap kertas yang dibakar tadi dipercaya bisa merangsang orang yang mati suri agar bisa sadar kembali karena asapnya terhisap. Jika tidak sadar berarti dia memang benar-benar sudah meninggal. Kemudian mayat tadi dimasukkan kedalam peti dan dimasukkan 7 mutiara. 2 dibagian hidung, 2 dibagian mata, 1 dibagian mulut, dan 2 dibagian telinga. Tetapi hal ini justru memicu orang jahat untuk mengambilnya. Pernah terjadi ada yang membongkar peti untuk mencuri mutiara tersebut. Akhirnya karena kejadian tersebut maka disiasatilah dengan mengganti mutiara asli menjadi mutiara palsu dengan bahan plastik, hal ini juga beralasan karena memang mutiara saat ini sangat mahal, maka digantilah dengan mutiara plastik. Setelah itu mayat diberi kertas sembahyang didalam petinya dan tidak langsung dikubur minimal 4 hari. Kertas tadi berfungsi untuk menyerap air karena biasanya orang meninggal mengeluarkan air, kemudian fungsi selanjutnya

⁶⁶ Wawancara dengan Pak Asaji Manggala Putra (Humas Vihara), pada tanggal 8 Oktober 2021 pukul 08.00

sebagai pengganjal mayat. Setelah itu ditutup petinya dan dido'akan.

Setelah itu melakukan persembahan tergantung pada apakah dia dari keluarga terawada atau mahayana. Jika terawada persembahannya hanya berupa buah-buahan tidak menggunakan barang bernyawa. Jika mahayana maka persembahannya berupa sam seng, meliputi ikan bandeng, ayam, dan daging babi. Ketiga bahan ini disimbolkan sebagai pesan daripada yang meninggal kepada anak-anaknya. Ayam melambangkan lli, yang mengandung makna orang tua rela tidak makan asalkan anaknya makan. Dia rela kedinginan asal anaknya jangan kedinginan. Relu berkorban demi anaknya. Ayam yang digunakan adalah ayam biang bukan ayam jago. Ayam tersebut direbus. Yang kedua babi, artinya hendaklah jangan memiliki sifat seperti babi yang pekerjaannya hanya makan dan tidur juga malas bekerja. Yang ketiga yaitu ikan bandeng, ikan bandeng karena bersisik bening dan selalu mengkilap walaupun sudah mati, yang berarti walaupun orang tuamu sudah meninggal cobalah jaga nama baiknya agar tidak tercemar.⁶⁷

Setelah itu anak laki-laki dari yang meninggal membawa tongkat komando namanya tang teng. Jika yang meninggal ibunya, tang teng itu terbuat dari kayu diujungnya ada kain merah dipanggul menjadi tongkat estafet, tetapi jika ayahnya yang meninggal, tongkat komando terbuat dari bambu. Artinya kasih sayang seorang ibu tak terbatas, oleh karena itu dari kayu. Tapi kasih sayang ayah ada batasnya, oleh karena

⁶⁷ Wawancara dengan Pak Asaji Manggala Putra (Humas Vihara), pada tanggal 8 Oktober 2021 pukul 08.00

itu terbuat dari bambu. Jadi jika yang meninggal tidak punya anak laki-laki, tang teng diletakkan didalam petinya saja.

Setelah empat hari kemudian barulah dimakamkan dengan sebelumnya diadakan upacara sembahyang. Kemudian peti diangkat dan dibantingkan buah semangka dengan diselipkan do'a, buah semangka dipilih karena bijinya memiliki filosofi bahwa walaupun hitam luarnya tetapi hatinya putih, seburuk dan sejahat apapun orang tua tetap hatinya baik. Awal mula kenapa semangka digunakan dalam ritual ini adalah ketika pada zaman dahulu di Tiongkok ada seorang raja bernama Lii Sii Bin, ia mati suri.

Pada saat mati suri ia diperlihatkan bagaimana balasan bagi orang-orang yang suka melakukan kejahatan dan dosa. Setelah diperlihatkan hal tersebut, Lii Sii Bin berbicara kepada raja akhirat " yang mulia, saya belum waktunya meninggal. Apa yang bisa saya berikan disini?" Raja akhirat berkata " disini semua serba ada kecuali shikwa atau semangka". Lii Sii Bin bingung bagaimana cara mengirimkannya. Raja akhirat berkata bahwa semangka bisa dikirim lewat orang yang meninggal. Oleh karena itu orang yang meninggal biasanya memeluk semangka, kemudian setelah berangkat barulah dibanting.⁶⁸

Kemudian setelah berada di kuburan, maka diperhitungkan orang yang meninggal ini lahir tahun berapa dan menghadap kemana dikuburkannya. Setelah dikubur maka diadakanlah upacara selama 3 hari, 7 hari, 49 hari, 100 hari, 1 tahun, dan 3 tahun. Semua anak cucu dan keluarganya ikut berkabung. Ada beberapa tanda ketika sedang

⁶⁸ Wawancara dengan Pak Asaji Manggala Putra (Humas Vihara), pada tanggal 8 Oktober 2021 pukul 08.00

berkabung seperti tidak boleh menggunakan apapun yang berwarna merah dan kuning, semuanya serba menggunakan warna lambang berkabung yaitu putih, biru dan hitam. Biasanya didalam rumah terdapat palang yang berwarna putih, jika yang meninggal baru satu orang, maka palangnya berjumlah satu. Jika yang meninggal sudah dua, maka palangnya bertambah satu menjadi dua. Kemudian tanda selanjutnya jika pintu menggunakan tirai dari bahan blacu atau mirip kain kafan yang biasa untuk orang meninggal. Jika tirainya terbelah, maka yang meninggal adalah perempuan, dan sebaliknya.⁶⁹

FUNGSI VIHARA AVALOKITESVARA

Oleh :Uun Unayah

Email : Uununayah0342@gmail.com

A. Fungsi Vihara Avalokitesvara

Vihara adalah tempat ibadah Agama Buddha. Kata Vihara berasal dari bahasa Pali (bahasa India kuno) yang berarti tempat tinggal atau tempat untuk melakukan puja bhakti. Vihara juga dapat diartikan sebagai biara Buddha atau tempat pertemuan para biarawan Buddha (Giriputra, 1994:2). Vihara merupakan tempat ibadah Agama Buddha yang merupakan komplek yang terdiri dari dhammasala, uposathagara, kuthi, dan bhavana sabha. Vihara juga mempunyai fungsi kegiatan dan sebagai pusat keagamaan selain sebagai tempat ibadah dan tempat tinggal para Bhikku/Bhikkuni.

Vihara mempunyai fungsi sebagai tempat melakukan puja bhakti, tempat pembabaran, penghayatan dan pengamalan Dhamma (ajaran Agama Buddha), sebagai tempat meditasi, sebagai tempat tinggal para Bhikku/Bhikkuni dan Samanera/Samaneri dan Vihara mempunyai peranan sebagai pusat kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat meningkatkan moral dan budi pekerti luhur dalam kehidupan beragama bagi umat Buddha serta mendidik dan menimbulkan kesadaran dalam mendalami Dhamma pada umat buddha dan masyarakat agar menjadi lebih baik dalam bermasyarakat. Berdasarkan Peraturan Departemen Agama Republik Indonesia Nomor H III/BA.01.1.03/1/1992 menyebutkan fungsi Vihara adalah sebagai tempat suci yang dipakai untuk tempat tinggal para

⁶⁹Wawancara dengan Pak Asaji Manggala Putra (Humas Vihara), pada tanggal 8 Oktober 2021 pukul 08.00

Bhikku/Bhikkuni, Samanera/samaneri dan peranannya adalah mendidik masyarakat dengan ajaran suci.⁷⁰

Jika dicermati secara mendalam, ada beberapa fungsi yang muncul dari keberadaan Vihara Avalokitesvara baik yang terkait tentang fungsi keagamaan maupun fungsi sosial kemasyarakatan. Pertama sebagai tempat pelaksanaan peribadatan, Kedua sebagai tempat pertemuan atau tempat pelantikan organisasi Buddha baik di kalangan mahasiswa/i Buddha atau Umum. Keempat sebagai kegiatan sosial maksudnya disini dijelaskan bahwa, untuk kegiatan sosial ini. Tidak hanya diikuti penganut agama Buddha saja akan tetapi non Buddha pun bisa merasakan kegiatan tersebut. Kegiatan sosial tersebut meliputi pelayanan masyarakat sekitar, hal tersebut bisa terlihat dengan adanya sebuah sarana perpustakaan.

Perpustakaan tersebut akan terlihat setelah Kita melewati gerbang utama pintu masuk Vihara Avalokitesvara. di dalam perpustakaan ini sendiri bersisi buku buku tentang ajaran Buddha. Selain perpustakaan Vihara ini juga berfungsi menyediakan fasilitas utama meditasi. Selain itu, ada juga klinik kesehatan. Klinik kesehatan sendiri dimerupakan hal baru karena memang dulu pada zaman Syarif hidayatullah tidak ada tapi seiring berjalannya waktu, dibangunlah sebuah klinik yang berlokasi didekat ruang perpustakaan, klinik inipun mempunyai pelayanan untuk masyarakat umum terkhusus masyarakat kampung Pamarican. Keempat fungsi dalam bidang Budaya, karena secara umum Vihara Avalokitesvara ini cukup memunjukkan eksistensinya dalam

⁷⁰ Wagito, "Vihara Thervada Di Kota Singkawang", Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura Volume 5 / Nomor 1 / Maret 2017, p. 54.

budaya masyarakat cina, dari sudut sejarah jelas adanya aktifitas masyarakat cina dalam melakukan ibadah, adat istiadat dan yang terakhir banyak menyimpan pengetahuan dalam bidang arsitektur.⁷¹

Fungsi Vihara Avalokitesvara bagi masyarakat bagi Banten yang beragama Buddha juga sama sebagai tempat beribadah, bersesembahyang pada Yang Maha Agung. Aktivitas beribadah sangat banyak, diantaranya ibadah mingguan, ibadah harian, bersepedekah dan masih banyak lagi.

Tidak berbeda dengan pendapat Dr. M. Ikhsan Tanggok, fungsi Vihara tidak hanya sebagai tempat ibadah, tapi juga digunakan sebagai tempat mereka mengadakan nasibnya. Ada yang datang untuk bersembahyang dan ada juga yang datang untuk⁷² bersembahyang sekaligus meramal nasibnya.

B. Kegiatan Beribadah Di Vihara Avalokitesvara

Setiap agama mempunyai ritual peribadatan masing-masing dan berbeda, dengan menggunakan simbol dan gerakan yang didalamnya mengandung makna dan arti bagi mereka yang menjalankannya, sehingga hal tersebut di anggap sakral dalam prosesi pelaksanaannya. Taylor dalam Primitive Culture mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual, sedangkan Durkeim mendefinisikan agama sebagai system yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan dengan benda-benda sakral, kepercayaan dan

⁷¹ Bapak Asaji, "Fungsi Vihara Avalokitesvara Banten", diwawancarai oleh Uun Unayah, Banten Lama, Oktober 07 2021.

⁷² M. Ikhsan Tanggok, "Mengenal Lebih Dekat Agama Tao", (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), p. 19.

peribadatan dengan benda-benda sakral, kepercayaan dan peribadatan yang mempersatukan semua orang yang menganutnya.⁷³ Untuk kegiatan beribadah (sembahyang) di Vihara Avalokitesvara Banten lama ini bersifat khusus, maksud khusus di sini dilakukan pagi dan sore.

Prakteknya dengan cara gerakan tiga kali berulang ulang berdiri tegak dan bersujud serta di selipkan doa-doa dengan maksud agar kita selalu sadar dan ingat di dalam kehidupan kita, kita hendaknya menjaga perbuatan yang baik dan memberikan kedamaian bagi semua pihak. Serta dengan mengangkat telapak tangan, yang mana mempunyai makna agar dapat menyatukan hati dan pikiran sehingga tercapai kefokuskan memusatkan diri kepada tuhan. Selain sembahyang, kegiatan beribadah lain di Vihara Avalokitesvara ini ada yang namanya kebaktian. Kebaktian sendiri adalah kegiatan membaca ayat-ayat suci dan mendengarkan ceramah ajaran guru Buddha.

Selain kegiatan ibadah yang bersifat khusus, di Vihara ini juga sering merayakan ritual-ritual untuk sang dewa/i seperti memperingati hari kebesaraan Dewi Kwan Im di sebut hari kesempurnaan yang jatuh pada tanggal 19 Juni atau Lak Gwee Cap Kauw. Juga pada upacara hari ulang tahun atau shejitnya Dewi Kwan yang jatuh pada tanggal 19 febuari imlek atau jie gwee cap kauw. Pengunjung yang datang sebagian besar dari luar Provinsi Banten juga dan ikut merayakan hari wafatnya Dewi Kwan in setiap 19 september. Biasanya mereka membawa kendaraan sendiri. Kemudian menginap di sini, tujuan mereka biasanya memohon rezeki,

⁷³ Scarhf, Betty R, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta:Tiara wacana,1995), p. 30.

keselamatan, dan jodoh kepada ema kwan in. Setiap harinya Vihara ini tidak pernah sepi dari pengunjung, baik mereka yang datang secara rombongan, perorangan, maupun keluarga.⁷⁴ Yang perlu di ketahui bersama untuk umat yang melakukan ibadah di Vihara Avalokitesvara tidak ada sekte pemisa, semua sekte atau aliran dalam Agama Buddha bisa masuk dan melaksanakan beribadah di Vihara Avalokitesvara tersebut.⁷⁵

Vihara Avalokitesvara menjadi sarana untuk melakukan ibadah selain itu terdapat sekolah tinggi Agama Buddha serta lembaga Majelis Agama Buddhayana Indonesia (MBI) Provinsi Banten, Majelis Agama Buddha Tantrayana Sukhavati Indonesia (MASUKHAVATI), PBDNSI Vihara Avalokitesvara Ciapus, Majelis Agama Buddha Tridarma Indonesia, Parisadha Budha Dharma Niciren Syosyu Indonesia, Majabumi Tanah Suci Cilegon, dan Magabuddhi (Majelis Agama Buddha Teravadha Indonesia) yang mengelola. Dari semua lembaga tersebut ada acara yang dilakukan dalam setahun sekali, yaitu santunan untuk orang yang kurang mampu berupa sembako dimana umat Buddha Kelurahan Se-Kota Serang menyumbangkan hartanya.⁷⁶

⁷⁴ Yoest, *Riwayat Klenteng*, Vihara, Lithang di Jakarta dan Banten, (Bhuana Ilmu Populer, 2008), p. 213

215.

⁷⁵ Bapak Asaji, *"Kegiatan Beribadah di Vihara Avalokitesvara Banten"*, diwawancarai oleh Uun Unayah, Banten Lama, Oktober 07 2021.

⁷⁶ Bapak Asaji, *"Kegiatan Beribadah di Vihara Avalokitesvara Banten"*, diwawancarai oleh Uun Unayah, Banten Lama, Oktober 08 2021.

VIHARA SEBAGAI OBJEK WISATA

Oleh : Syahrizal Salsabila Saifana

Email: Syahrizaljr3390@gmail.com

Indonesia merupakan rangkaian lebih dari 13.000 pulau yang sangat strategis di antara benua Asia dan Australia serta di antara samudra Indonesia dan samudra Pasifik. Oleh karena itu Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak sumber daya alam, terdapat banyak suku bangsa yang berbeda-beda, kemajemukan peradaban kepercayaan dan kebudayaan yang sebagaimana kekayaan ini bisa menjadi obyek dan daya tarik dalam dunia kepariwisataan yang kemudian dapat dikembangkan dalam industri pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata yang merupakan sektor andalan berpotensi untuk meningkatkan devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi bangsa, memberdayakan perekonomian masyarakat serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa. Pariwisata pada hakekatnya berlandaskan pada keindahan alam, flora, fauna, air laut khatulistiwa yang hangat sepanjang masa, kebudayaan multietnis, adat-istiadat, busana dan makanan, way of live yang ramah, situs dengan benda-benda sejarah purbakala dan sebagainya.

Dunia usaha dan pariwisata sebagai motor utama penggerak perekonomian di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah yang dapat dikembangkan secara luas dan mendalam. Jawa Tengah merupakan pangsa pasar yang sangat potensial dan dinamis. Potensi pariwisata yang beragam baik wisata alam, budaya, religi maupun sejarah. Demikian juga dengan kota Semarang yang merupakan ibu kota Jawa Tengah penduduknya sangat heterogen, terdiri dari campuran etnis Jawa, Cina, Arab dan keturunannya. Juga etnis lain dari beberapa daerah di Indonesia yang datang ke

Semarang untuk berusaha, menuntut ilmu maupun menetap di Semarang. Kendati warganya sangat

heterogen, namun sosial masyarakat kota Semarang sangat damai. Toleransi kehidupan umat beragama sangat dijunjung tinggi. Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang lengkap di dunia ini, telah mengadakan perhubungan dengan berbagai negeri tetangga. Salah satunya adalah hubungan dagang dan ahli teknologi serta sastra budaya yang selaras dan seimbang dengan nafas hidup masyarakat nusantara.

Kota Serang merupakan kota yang beraktivitas padat, maka penduduk terutama Kota Serang sering merasa kejenuhan dengan kehidupan sehari-hari. Maka untuk menghilangkan rasa kejenuhan tersebut adalah dengan berwisata. Biasanya, setelah berwisata akan merasa segar dan siap untuk kembali menekuni aktivitas sehari-hari. Namun, sebenarnya dapat memperoleh manfaat lebih dengan melakukan rekreasi. Melalui wisata religi, selain menyegarkan pikiran, juga dapat menambah wawasan bahkan mempertebal keyakinan kita kepada Sang Pencipta.

Potensi wisata religi di negara kita sangatlah besar. Hal ini dikarenakan sejak dulu Indonesia dikenal sebagai negara religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama. Selain itu, besarnya jumlah penduduk Indonesia, dimana hampir semuanya adalah umat beragama, merupakan sebuah potensi tersendiri bagi berkembangnya wisata religi. Perkembangan pariwisata di Indonesia pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali dan Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai banyak obyek wisata baik itu wisata alam, pantai, budaya maupun wisata lainnya. Namun perkembangan yang telah dilakukan masih belum semuanya mencapai titik kesempurnaan

Vihara telah mengalami berbagai macam transfusi dalam perannya, peningkatan dalam pelaksanaannya. Bagi agama Budha Vihara di anggap sebagai tempat suci yang dipakai untuk beribadah, tempat melangsungkan pernikahan serta acara-acara besar lainnya, dalam budaya yang ada di Indonesia, Vihara bukan hanya di gunakan sebagai acara sebagai mana mestinya, tapi di gunakan sebagai objek wisata oleh masyarakat sekitar. Vihara dijadikan sebagai objek wisata edukasi tentang perbedaan agama juga edukasi bangunan bersejarah yang ada di daerah tersebut. Dengan dijadikannya Vihara sebagai objek wisata dapat membangun rasa saling menghormati dan saling menghargai antara umat beragama, kemudian dengan dijadikannya Vihara sebagai objek wisata juga dapat membangun rasa saling menjaga dan membangun rasa cinta terhadap bangunan bersejarah. Vihara ini sudah dibangun sejak abad 16. Pembangunan vihara ini juga tidak bisa dilepaskan dari Sunan Gunung Jati, salah satu dari sembilan wali penyebar agama Islam di Indonesia. Inilah Vihara Avalokitesvara yang terletak 15 km arah utara dari Kota Serang, Banten.

Sejarah pembangunan vihara yang terletak di Kecamatan Kasemen, wilayah Banten Lama ini berkaitan dengan Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati. Tokoh penyebar islam di tanah Jawa ini memiliki istri yang masih keturunan kaisar Tiongkok bernama Putri Ong Tien. Melihat banyak pengikut putri yang masih memegang teguh keyakinannya, Sunan Gunung Jati membangun vihara pada tahun 1542 di wilayah Banten, tepatnya di Desa Dermayon dekat dengan Masjid Agung Banten. Namun, pada tahun 1774 vihara dipindahkan ke Kawasan Pamarican hingga sekarang.

Vihara Avalokitesvara memiliki luas mencapai 10 hektar dengan altar Dewi kwan Im sebagai Altar utamanya Sunan

Gunung Jati konon membangun vihara ini untuk para pengikut Putri Ong Tien yang tidak lain adalah istrinya sendiri. Vihara Avalokitesvara pernah terbakar pada tahun 2009 Vihara Avalokitesvara yang terletak 15 km arah utara dari Kota Serang, Banten Sunan Gunung Jati membangun vihara pada tahun 1542 di wilayah Banten, tepatnya di Desa Dermayon dekat dengan Masjid Agung Banten Versi lain menyebutkan, vihara ini dibangun pada tahun 1652. Yaitu pada masa emas kerajaan Banten saat dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa Vihara Avalokitesvara menjadi vihara tertua yang berada di Provinsi Banten. Konon Vihara Avalokitesvara sudah dibangun sejak abad 16. Pembangunan vihara ini juga tidak bisa dilepaskan dari Sunan Gunung Jati, salah satu dari sembilan wali penyebar agama Islam di Indonesia. Pada tahun 1774 vihara dipindahkan ke Kawasan Pamarican hingga sekarang. Vihara ini melayani tiga kepercayaan umat sekaligus. Yaitu Kong Hu Cu, Taoisme, dan Buddha.

Versi lain menyebutkan, vihara ini dibangun pada tahun 1652. Yaitu pada masa emas kerajaan Banten saat dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Gerbang dengan atap berhiaskan dua naga memperebutkan mustika sang penerang (matahari) menyambut pengunjung di pintu masuk sebelum pengunjung masuk lebih ke dalam vihara yang memiliki nama lain kelenteng Tri Darma ini. Sebutan Klenteng Tri Darma diberikan karena vihara ini melayani tiga kepercayaan umat sekaligus. Yaitu Kong Hu Cu, Taoisme, dan Buddha. Walaupun diperuntukan bagi 3 umat kepercayaan namun bagi wisatawan yang beragama lain sangat diperbolehkan untuk berkunjung dan melihat bangunan yang saat ini termasuk dalam cagar budaya di Provinsi Banten ini.

Vihara Avalokitesvara memiliki luas mencapai 10 hektar dengan altar Dewi kwan Im sebagai Altar utamanya. Di altar ini terdapat patung Dewi Kwan Im yang berusia hampir sama dengan

bangunan vihara tersebut. Selain itu di sisi samping kanan dan kiri terdapat patung dewa-dewa yang berjumlah 16 dan tiang batu yang berukir naga. Kelenteng yang pernah terbakar pada tahun 2009 ini juga memiliki ukiran yang menceritakan bagaimana kejayaan Banten Lama saat masih menjadi kota pelabuhan yang ramai. Terletak di samping vihara, ukiran ini juga menceritakan bagaimana vihara ini digunakan sebagai tempat berlindung saat terjadi tsunami beserta letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883.⁷⁷ Walaupun pernah mengalami musibah, bentuk dan isi yang ada di dalam vihara masih dijaga keasliannya oleh pihak pengelola. Bahkan bangunan vihara ini masih terlihat kokoh layaknya bangunan baru dengan warna merahnya yang khas.

Wisata Vihara Avalokitesvara di Kasemen Serang Banten ini berkaitan dengan Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati. Tokoh penyebar islam di tanah Jawa ini memiliki istri yang masih keturunan kaisar Tiongkok bernama Putri Ong Tien. Melihat banyak pengikut putri yang masih memegang teguh keyakinannya, Sunan Gunung Jati membangun vihara pada tahun 1542 di wilayah Banten. Namun, pada tahun 1774 vihara dipindahkan ke Kawasan Pamarican hingga sekarang⁷⁸ Versi lain menyebutkan, vihara ini dibangun pada tahun 1652. Yaitu pada masa emas kerajaan Banten saat dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Gerbang dengan atap berhiaskan dua naga memperebutkan mustika sang penerang (matahari) menyambut pengunjung di pintu masuk sebelum pengunjung masuk lebih ke dalam vihara yang memiliki nama lain kelenteng

⁷⁷<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/berkunjung-ke-cagar-budaya-vihara-avalokitesvara-yang-tertua-di-banten/> (online) 29 oktober 2021

⁷⁸<https://ihategreenjello.com/destinasti-objek-wisata-vihara> (online) 29 oktober 2021

Tri Darma ini. Sebutan Klenteng Tri Darma diberikan karena vihara ini melayani tiga kepercayaan umat sekaligus. Yaitu Kong Hu Cu, Taoisme, dan Buddha. Walaupun diperuntukan bagi 3 umat kepercayaan namun bagi wisatawan yang beragama lain sangat diperbolehkan untuk berkunjung dan melihat bangunan yang saat ini termasuk dalam cagar budaya di Provinsi Banten ini.

ADANYA VIHARA TERHADAP PEREKONOMIAN SEKITAR

Oleh : Inayah Hasanah

Email : inayahhasanah30@gmail.com

A. Manfaat Vihara Terhadap Ilmu Pengetahuan

Pemanfaatan potensi arkeologis yang bersifat seremonial atau pada jangka waktu tertentu hanya bersifat sementara atau musiman. Dalam hal pelestarian yang berwenang yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang pelestarian cagar budaya yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan. BPCB bertugas melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya yang berada di wilayah kerjanya. Adapun fungsi dari BPCB adalah melaksanakan penyelamatan dan pengamanan, zonasi, pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan, dokumentasi dan publikasi, pelaksanaan kemitraan di bidang pelestarian cagar budaya dan yang diduga cagar budaya. Dalam hal Pelestarian BPCB bekerjasama dengan Balai Arkeologi dalam hal pencarian benda-benda arkeologi, pelaksanaan analisis dan interpretasi benda-benda arkeologi, perawatan dan pengawetan benda arkeologi hasil penelitian dan publikasi dan dokumentasi hasil penelitian benda-benda arkeologi serta bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terutama bidang penelitian dan

pengembangan arkeologi dan pendayagunaan dan pelayanan data hasil penelitian arkeologi⁷⁹.

Salah satu dari sekian banyak peninggalan cagar budaya ada di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten yaitu Cagar Budaya Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama tepatnya di Kecamatan Kasemen.

Peninggalan dan potensi arkeologi itu untuk mengejar zaman bukan untuk tetap tinggal di masa lalu. Hal terbaru dalam pengembangan ilmu arkeologi yaitu arkeologi Marketing. Marketing dalam arkeologi memiliki makna yang sangat spesifik. Arkeologi marketing untuk memasarkan produk-produk arkeologi menjadi bagian peningkatan Ekonomi Masyarakat. Sudah banyak dari hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan kepada masyarakat. Setelah itu, dari hasil penelitian ini sudah saatnya untuk melompat pada tingkat selanjutnya. Tingkat selanjutnya yang dimaksud yaitu produk-produk masa lalu itu untuk meningkatkan Industri masyarakat.

Nilai Ilmu Pengetahuan dari Benda Cagar budaya merupakan salah satu unsur kebudayaan sebagai mana dikemukakan oleh Koentjaraningat. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Namun pada akhirnya wujud kebudayaan akan dituangkan dalam bentuk artefak. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran

⁷⁹<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/potensi-arkelogi-untuk-perekonomian-masyarakat/>, (Diakses 29 Oktober 2021)

sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola. Wujud kebudayaan diteliti dengan berbagai kepakaran dan berbagai disiplin ilmu. Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

Peninggalan Cagar Budaya di Situs Kawasan Banten merupakan produk masa lalu dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu produk kebudayaan tersebut adalah toleransi beragama. Vihara Avalokitesvara adalah tempat ibadah orang Cina terletak di sebelah barat seberang kanal benteng Speelwijk⁸⁰ yang merupakan produk masa lalu yang mengandung nilai-nilai dari pengetahuan masa lalu. Bukankah nilai-nilai ini yang akan dilestarikan sehingga bentuk pelestarian akan mengarah pada pelestarian berbasis masyarakat.

B. Manfaat Vihara Terhadap Perekonomian

Pengembangan dan pemanfaatan ini secara langsung atau tidak akan melibatkan masyarakat. Sampai saat ini, BPCB Banten sudah melakukan konsep-konsep pelestarian berbasis masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Keterlibatan masyarakat ini akan mentransfer ilmu

pengetahuan mengenai bentuk-bentuk pelestarian dan pemanfaatannya..

Pengembangan dari proses transfer ilmu pengetahuan ini memberikan peluang bagi masyarakat mengarah pada pemberdayaan masyarakat. Proses ini secara perlahan akan muncul usaha-usaha yang berbasis pelestarian cagar budaya. Gambaran lain dari hal ini yaitu daerah-daerah yang memiliki potensi arkeologi akan menjadi sentral-sentral. Tumbuh berkembangnya usaha kecil masyarakat dari produk-produk masalah akan mendirikan ciri khas atau produk unggulan dari masyarakat sekitar kawasan tinggalan arkelogi.

Beberapa contoh nyata ketika masyarakat sudah memanfaatkan pengetahuan masa lalu dikembangkan untuk kegiatan peningkatan ekonomi. Masyarakat banten sudah memanfaatkan ikan bandeng sebagai oleh-oleh khas. Gagasan ini muncul dengan sendirinya pada saat masyarakat sudah mulai memanfaatkan potensi arkelogis atau pengetahuan masalah. Pada akhirnya pelestarian cagar budaya akan terselenggara dengan sendiri ketika masyarakat sudah merasakan manfaat dari peninggalan.

Adanya keterlibatan banyak pihak dari BPCB dengan Pemerintah Daerah setempat serta berbagai ornament yang terkait mengenai kebijakan pelestarian Cagar Budaya Vihara Avalokitesvara. Atas kebijakan tersebut, di tahun 2018 pengunjung yang mengunjungi Situs Kawasan Banten Lama mengalami lonjakan yang sangat signifikan dengan ditandai pendapatan para pedagang di sekitaran Situs Kawasan

⁸⁰ Lukman Hakim, *Kota intan yang tenggelam*, Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2013. Hal 21

Banten Lama bisa menghasilkan penghasilan diatas Rp 100.000/hari.⁸¹

Namun sayang sekali berita yang sangat baik tersebut tidak cukup bertahan lama dikarenakan adanya wabah virus yang sangat menakutkan datang ke Indonesia yaitu virus covid-19 (*Corona Virus Disease 19*) atau bisa disebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* merupakan sebuah virus yang menyerang sistem pernapasan, namun bisa jadi virus ini juga bisa menyerang pada sistem pencernaan. Awal mula infeksi virus ini bisa menyerupai batuk, flu dan demam serta gangguan penciuman dan rasa sampai sakit tenggorokan. Virus ini termasuk ke dalam keluarga virus yang ditemukan pada manusia maupun hewan. Sehingga orang yang terinfeksi virus ini akan berakibat fatal jika imun tubuh seseorang yang terdampak itu sangat menurun. Penyakit ini hampir sama seperti MARS dan SARS.⁸²

Virus Covid-19 ini berasal dari Wuhan Cina yang diperkirakan berasal dari kotoran hewan kelelawar dan kemudian mengalami kontak pada manusia. Virus ini menular dengan perantara bentuk cairan dan bersin dengan orang jarak dekat. Sehingga WHO menyatakan penyakit ini dinyatakan sebagai pandemik.⁸³

Dikarenakan situasi dan kondisi tersebut pemerintah segera mungkin melakukan rapat koordinasi dengan pemerintah pusat maupun daerah tentang KLB (Kejadian

⁸¹ Wawancara dengan Robby, 20 Oktober 2021 di sekitar CagarBudaya Vihara Avaloketesvara.

⁸² Rohadatul Ais, *Komunikasi Efektif Di Masa Pandemi Covid-19*, (Tangerang: Makmood Publishing, 2020): 32.

⁸³ Ahmad Faizin Karim, *Membaca Korona*, 326-327.

Luar Biasa) tersebut sampai dinyatakan Pandemi untuk bagaimana upaya preventif yang harus dilakukan oleh masyarakat. Salah satu upaya yang harus dilakukan yaitu 3M (Mencuci Tangan, Menjaga Jarak, dan Menggunakan Masker), Vaksin SWAB PCR/Antigen. Hal tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat baik di bidang perekonomian, pariwisata, dll yang menyebabkan penurunan secara drastis pendapatan bagi para pedagang terkhusus di Situs Kawasan Banten Lama yang dimana hanya mendapatkan Rp 40.000/hari serta lonjaknya bahan kebutuhan pokok.⁸⁴

Kebijakan Pemerintah Pusat yang berkoordinasi dengan Daerah, tanggal 3 Juli 2021, adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan adanya aturan tersebut para pedagang terpaksa tidak berdagang selama 1 bulan. Namun ada saja para pedagang yang nekat berdagang meskipun mendapatkan teguran dari petugas yang berpatroli di sekitaran Situs Kawasan Banten Lama tepatnya di Vihara Avaloketesvara. Mereka nekat berdagang dengan beralasan berdagang merupakan mata pencaharian masyarakat sekitar.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Robby, 20 Oktober 2021 di sekitar CagarBudaya Vihara Avaloketesvara.

⁸⁵ Wawancara dengan Robby, tanggal 20 Oktober 2021 di sekitar CagarBudaya Vihara Avaloketesvara.

DAFTAR PUSTAKA

Ais, Rohadatul. *Komunikasi Efektif Di Masa Pandemi Covid-19*. Tangerang: Makmood Publishing. 2020.

Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten, (Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2011.

Budiharjo, Eko, *Arsitek Berbicara Arsitek Indonesia*, Alumni, Bandung, 1997.

Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Hanindita, Yogyakarta, 1984.

Chusna, Nur Lina *Awal Kedatangan Orang-Orang Cina di Nusantara*, 2009.

El-Jaquene, Fry Taufiq, *Hitam Putih Pajajaran dari Kejayaan Hingga Keruntuhan Kerajaan Pajajaran*, Araska Publisher, Yogyakarta, 2020.

Faizin, Ahmad Karim. *Membaca Korona*.

Gunarti, Winny, *Putri Ong Tin Kisah Perjalanan Putri China Menjadi Istri Ulama Besar Tanah Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Ghazi Al-Farouk, *Laporan Khusus Penemuan Kepurbakalaan*, Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Proppo Kabupaten Dati II, 1984 .

Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Arindo, Yogyakarta, 2008.

Harun Hadiwiyono. *Agama Hindu Budha*. Gunung Mulia. Jakarta, 2010.

Hakim, Lukman, *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*, Banten Heritage, Pandeglang, 2006.

Hakim, Lukman. *Kota intan yang tenggelam*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Juliadi, dkk, *Ragam Pusaka Budaya Banten*, Balai Pelestarian peninggalan Purbakala serang, Serang, 2005.

Kwee Tek Hoay, *Avalokitesvara: Kwan Im Posat*, Tangerang, 1976.

Lubis, Nina Herlina, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI, Jl. S.Parman 81, Jakarta, 2004.

Mudjahid Chudari, Halwany Michrob, *Catatan Masalah Banten*, Saudaran, Serang.

Michrob, Halwany, *A Hypothetical Reconstruction Of The Islamic City Of Banten Indonesia*, Tesis, University Pennsnyia Library, 1987.

Munawir, Arip, *Korelasi Kebencanaan Terhadap Awal Serta Akhir Fase Pembangunan Komplek Percandian Batujaya*, Parwokerto, FKIP UMP, Parwokerto, 2019.

Olivia, *Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa Di Indonesia*, Penerbit PT Kanisius, Depok 2021.

P Mardiyono, *Geneologi Kerajaan Islam Di Jawa*, Yogyakarta, Araska Publisher, 2021.

Pudjiastuti, Titik, *Perang Dagang Persahabatan Surat-Surat Sultan Banten*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Prawoto, *Seri IPS Sejra SMP Kelas VIII*, Yudhistira, 2007.

Pudjiastuti, Titik, *Perang Dagang Persahabatan Surat-Surat Sultan Banten*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2007.

Ragam Pustaka Budaya Banten, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, Wilayah Kerja, Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Dan Lampung.

Sholehah, Ikot, *Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII*, Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo 2019.

Syukur, Abdul, *Kebangkitan Agama Budha*, Gunung Djati Press.

Scarhf, Betty R, *Kajian Sosiologi Agama*, Tiara wacana, Yogyakarta, 1995.

Sunaryo, Aryo, *Ornamen Nusantara*, Dahara Prize, Semarang, 2009.

Tanggok, M.Ikhsan *"Mengetahui Lebih Dekat Agama Tao"*, UIN Jakarta Press, Jakarta, 2006.

Widiyatmoko Bayu, *Kronik Peralihan Nusantara Liga Raja-Raja Hingga Kolonial*, Mata Padi Pressindo, Jakarta Selatan 2015.

Tangerang: CV. Komunika Jaya Teknik, 2010.

Yoest, *Riwayat Klenteng*, Vihara, Lithang di Jakarta dan Banten, Bhuana Ilmu Populer, 2008.

Sumber Jurnal:

Fitriyana Nur, "Sejarah Singkat Masuk dan Berkembangnya Agama Buddha di Sumatra Selatan". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 16, no.1 (April, 161, 2016).

Felicia Tania, dkk., *Studi Ikonografi Panofsky Pada Ornamen Interior Vihara Avalokitesvara Pamekasan*, (*Jurnal Intra* Vol. 5 No. 2., 2017).

Heri Naredi dkk, *Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal Banten dan Kaitannya dengan Toleransi Beragama*, (*Studi Kasus: Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara*), *Jurnal Candrasangkala*, Jakarta Timur, Vol.6, No.1, Mei 2020

Jumardi, dkk, *Suplemen Materi Ajar Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X SMA Berdasarkan Sumber Sejarah Lokal Banten*, "*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (Vol. 29, No.2, (Desember 2020).

Kholis Nurman *Vihara Avalokitesvara Serang: Arsitektur dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten*, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.14, No.2, 2016.

Mardiani Nofiyah, Umasih, Murni Winarsih, "*Materi Sejarah Masa Hindu-Buddha dan Penggunaan Sumber Belajar Sejarah dalam Pembelajarannya di SMK*" *Jurnal Tamaddun* Vol. 7, No. (02, Desember 2019).

Ricky Santoso Muharram, *Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo*, *Jurnal Ham*, Yogyakarta, Vol.11, No.2, Agustus 2012.

Sri Rachmayanti, dkk., *Bangunan Bersejarah Tionghoa di Jakarta dan Bogor Dalam Upaya Konservasinya*, (*Jakarta Barat*, Vol. 1 No. 3, 2016).

Wagito, "*Vihara Thervada Di Kota Singkawang*", *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura Volume 5 / Nomor 1 / Maret 2017*.

Internet

Banten Menuju Provinsi-Sejarah Banten :
<https://www.bantenprov.go.id/profil-provinsi/sejarah-banten/banten-menuju-povinsi> (Dikutip Pada : 23 Oktober 2021)

Koran Pemuda Indonesia Mencerdaskan Generasi Penerus Bangsa : <https://www.bantenprov.go.id/profil-provinsi/sejarah-banten/banten-menuju-povinsi> (Dikutip Pada : 23 Oktober 2021)

Risa Herdahita Putri, *Sejarah Vihara Tempat Belajar Para Biksu*, <https://historia.id/kuno/articles/sejarah-vihara-tempat-belajar-para-biksu-DLBIX>

Sudrajat, *Sejarah, Indonesia Masa Hindu Buddha*, <https://core.ac.uk/download/pdf/270192506>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 22:35

Busro, *Agama Buddha di Indonesia: Sejarah, Kemunduran, dan Kebangkitan*,
<https://files.osf.io/v1/resources/4ypcf/providers/osfstorage/5a44958167d19e000d6bde92?action=download&direct&version=2> di akses pada tanggal 25 Oktober 2021 pada pukul 12:56

<https://jdih.bssn.go.id> , diupload pada tanggal 25 Oktober 2020, pukul 21.31.

BPCBSUMBAR. 2018. Potensi Arkelogi untuk Perekonomian Masyarakat. Diakses pada 29 Oktober 2021 dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/potensi-arkelogi-untuk-perekonomian->

<https://jdih.bssn.go.id> , diupload pada tanggal 25 Oktober 2020, pukul 21.31.

<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/berkunjung-ke-cagarbudaya-vihara-avalokitesvara-yang-tertua-di-banten/> (online) 29 oktober 2021.

<https://ihategreenjello.com/destinasti-objek-wisata-vihara> (online) 29 oktober 2021.

Wawancara :

Tionghoa info klenteng diakses pada tanggal 28 oktober 2021 pukul 00.55 wib.

Wawancara dengan Bapak Asaji Manggala Putra Manggala Putra (Humas Vihara), pada tanggal 7 Oktober 2021 pukul 08.00.

Penjelasan Ibu Siti Rohani, dalam orientasi PPM Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, tanggal 24 September 2021 pukul 10.01.

Wawancara dengan Pak Asaji Manggala Putra (Humas Vihara), pada tanggal 7 Oktober 2021 pukul 08.00.

Wawancara dengan Asaji Manggala Putera (Humas Vihara), tanggal 7 Oktober 2021, Pukul 08.00 WIB

Bapak Asaji, *“Fungsi Vihara Avalokitesvara Banten”*, diwawancarai oleh Uun Unayah, Banten Lama, Oktober 07 2021.

Bapak Asaji, *“Kegiatan Beribadah di Vihara Avalokitesvara Banten”*, diwawancarai oleh Uun Unayah, Banten Lama, Oktober 07 2021.

Bapak Asaji, “Kegiatan Beribadah di Vihara Avalokitesvara Banten”, diwawancarai oleh Uun Unayah, Banten Lama, Oktober 08 2021.

Wawancara Dengan Pak Asaji Manggala Putra (Humas Vihara), Pada Tanggal 7 Oktober 2021 Pukul 09:00.

Robby, Diwawancarai oleh Muhamad Dani Yanuar Erwanto, 20 Oktober 2021, Pekonomian di Kawasan CagarBudaya Vihara Avaloketesvara.

Penjelasan Ibu Siti Rohani, dalam orientasi PPM Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, tanggal 24 September 2021 pukul 10.01.

Wawancara dengan Asaji Manggala Putera (Humas Vihara), tanggal 7 Oktober 2021, Pukul 08.00 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



RIWAYAT PENULIS



Memiliki nama lengkap **Ghufron Alwi Husaen**, lahir di Serang, 19 April 2000 Asli Serang, tepatnya di Bojonegara. Awal mula menempuh pendidikan formal dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kubang Laban, di Bojonegara selama 6 tahun. Dan melanjutkan pendidikan MTs dan MA di Pondok Pesantren Nurul Muhtadin, Waringinkurung selama 6 (3 tahun MTs dan 3 tahun MA). Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren, kini melanjutkan ke jenjang perkuliahan dan menjadi Mahasiswa (S1) pada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten.



Memiliki nama lengkap **Muhammad Dani Yanuar Erwanto**. Kelahiran Padeglang, 30 Januari 2000. Awal mula ke jenjang pendidikan di SDN 1 Padeglang, dan melanjutkan ke jenjang sekolah di MTSN Padeglang 1, dan MAN 1 Padeglang. Kini sedang menempuh pendidikan S1 Parodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab di Universitas Negeri Islam Sulthan Maulana Hasanuddi Banten.

Motto: **“Ilmu tanpa amalan bagaikan pohon tanpa buah”**



Syahrizal Salsabila Saifana lahir di Lebak tanggal 19 Agustus 2000. Dia Bertempat tinggal di Rangkasbitung. Dia memulai pendidikannya di TK Islam Al-Husna, kemudian melanjutkan ke SD IT Ad Daw'wah, MTSN 1 Lebak, MA Al-Ihsan, dan sekarang ia sedang melanjutkan pendidikannya ke jenjang S1 di

Universitas Islam Negeri Islam Banten Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Sejarah Perdaban Islam.

Riwayat Organisasi: Sekertaris Jenderal Serikat Mahasiswa Gerakan Indonesia Raya 2020, Ketua Serikat Mahasiswa Gerakan Indonesia Raya 2021, Founder Serikat Mahasiswa Lebak, Badan Advokasi dan Investigasi Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (BAIN HAM RI).

Motto Hidup:

“Akan ada akhir cerita indah di setiap perjuangan ”



Uun Unayah atau kerap di panggil Uun adalah mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sulthan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2018.

Wanita kelahiran Lebak, 19 September 2000. Riwayat pendidikan SDN 1 Sukajaya, SMP

Negeri 5 Sobang, SMA Negeri 1 Sobang. Setelah lulus di lanjutkan ke perguruan tinggi di UIN SMH Banten selama menjadi mahasiswa aktif di kampus dan berbagai organisasi yaitu organisasi KPM (Kepalang Merahan) dan Menwa (Resimen Mahasiswa). Kiprahnya dari organisasi KPM menjadikan pribadi Uun Unayah yang peduliterhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, banyak kegiatan yang berhasil dilakukan seperti kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, dan kesukarelaan. Dan di organisasi Menwa menjadikan Uun Unayah menjadi pribadi yang siap atau menamakan di masyarakat.

Motto Hidup:

“Berdo'a dan berusaha”



Hildatul Azizah, Lahir di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten-Indonesia, pada tanggal 27 Novembr 1998. Merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara. Riwayat pendidikan telah ia tempuh dimulai dari SDN Kadudodol 1, Cimanuk-Pandeglang pada tahun 2011. Kemudian dilanjutkan ke MTs dan MA Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman, Kec. Banjar Kab. Pandeglang- Banten (2011-2014 dan 2014-2017). Dan pada tahun 2018 hingga saat ini tengah menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Merupakan salah satu anggota di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Ummul Fikroh Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Motto Hidup :

" Semua bisa karena terbiasa, maka biasakanlah hal-hal baik".



Vikie Afifah lahir di Jepara tanggal 11 Mei 1999, bertempat tinggal di Kp.Cikoneng, Kel. Tingger, Kec. Curug, Kota Serang. Lulus dari MA Nurul Falah Cigodeg pada tahun 2017. Saat ini tengah meneruskan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sulthan Maulana Hasanuddin Banten Fakultas Ushuluddin dan Adab di Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Motto Hidup :

"Bismilah dulu baru hamdalah, jika 100 kali kegagalan buktikan sejuta keberhasilan, Jangan lemah namanya juga hidup, jangan lupa bersyukur"



Itoh Masitoh. Perempuan yang lahir di Serang pada tanggal 11 April 2000, itu kerap disapa dengan nama itoh. Merupakan salah satu Mahasiswi parodi Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Maulana Hasanuddin Banten.

Sebelumnya menempuh pendidikan di perguruan tinggi ia menepuh beberapa pendidikan diantaranya; Tk Lestari pada tahun (2005-2006), SDN 3 Kramatwatu pada tahun (2006-2012), Mts Ar-Ridhho pada tahun (2012-2015), MA Ar-Ridhho pada tahun (2015-2018).

Motto :

“Ikuti alurnya dan jangan menyerah dengan keadaan, karena dunia tidak akan berhenti berjalan walaupun kita menyerah sekalipun”



Roihanatul Imaniyah, Lahir di Desa. Gembor Udik Ke. Cikande Kab. Serang-Banten. Pada hari sabtu 10 Januari 2000. Penulis merupakan putri ke tiga dari pasangan bapak Waisul Kurni dan Ibu Rabe'ah. Penulis menempuh pendidikan dasar di MIS Al-Kaeriyah Badak tahun ajaran 2006-2012. Dilanjut pada jenjang

pendidikan MTS Attoyyibiyah tahun ajaran 2012-2015. Setelah itu lanjut ke jenjang pendidikan MA Attoyyibiyah tahun ajaran 2015-2018 dan di lanjut kejenjang universitas di UIN SMH Banten, dengan mengambil studi Sejarah Peradaban Islam pada ajaran 2021-2022 pada semester 7.

Selama jenjang perkuliahan berlansung, penulis memfokuskan pada peningkatan Akademiknya, penulis juga meluangkan waktunya untuk memebantu anak-anak belajar baca Al-Qur'an di tempat tinggalnya, penulis juga mulai mengabdikan di Madarasah dan penulis juga aktif dari beberapa organisasi di antaranya HMJ Sejarah Peradaban Islam pada tahun 2019-2020, dan juga aktif di organisasi eksternal yaitu PMII pada tahun 2020-2021. Pada kegiatan PPM (Praktikum Profesi Mahasiswa) tahun 2021, yang memberi kesempatan kepada penulis dalam memberikan suatu karya Ilmiah.



Memiliki nama lengkap **Fitriyah**, anak ketiga dari lima bersaudara, lahir di Serang, 17 November 2000 Asli Serang, tepatnya di Desa Gembor. Awal mula menempuh pendidikan formal dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gembor 2, di Gembor selama 6 tahun. Dan melanjutkan pendidikan MTs dan MA di Pondok Pesantren Tis'atul Maudzoh, Kibin selama 6 (3 tahun MTs dan 3 tahun MA). Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren, kini melanjutkan ke jenjang perkuliahan dan menjadi Mahasiswa (S1) pada Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten.



Inayah Hasanah wanita kelahiran Bogor, 30 November 1998 ini merupakan salah satu mahasiswi program S1 Universitas Islam Negeri Sulthan Maulana Hasanuddin Banten, ia mengambil Jurusan Sejarah Perdaban Islam di Fakultas Ushuluddin dan ada pada tahun 2018. Sebelum melanjutkan ke jenjang Universitas wanita yang memiliki hobi traveling ini sebelumnya melanjutkan sekolah di SAMN 28 KABUPATEN TANGGERANG.